



**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA  
KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN  
DIGERMAKERTOSUSILA PLUS**

**SKRIPSI**

Oleh

**Karlina Kusumasari**

**NIM. 140810101086**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**



**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA  
KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN  
DIGERMAKERTOSUSILA PLUS**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)  
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

**Karlina Kusumasari**

**NIM. 140810101086**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**

## PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati serta ungkapan rasa syukur yang tulus kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Hari Purwosari dan Ayahanda Karyono tercinta yang senantiasa telah memberikan iringan do'a di setiap perjalanan hidup penulis, memberikan dorongan moral, spiritual, materi, kasih sayang, semangat, pengorbanan yang tak terhingga kepada penulis.
2. Guru-guruku yang terhormat mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, yang telah memberikan ilmu yang tak ternilai serta membimbing Penulis dengan penuh kesabaran.
3. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

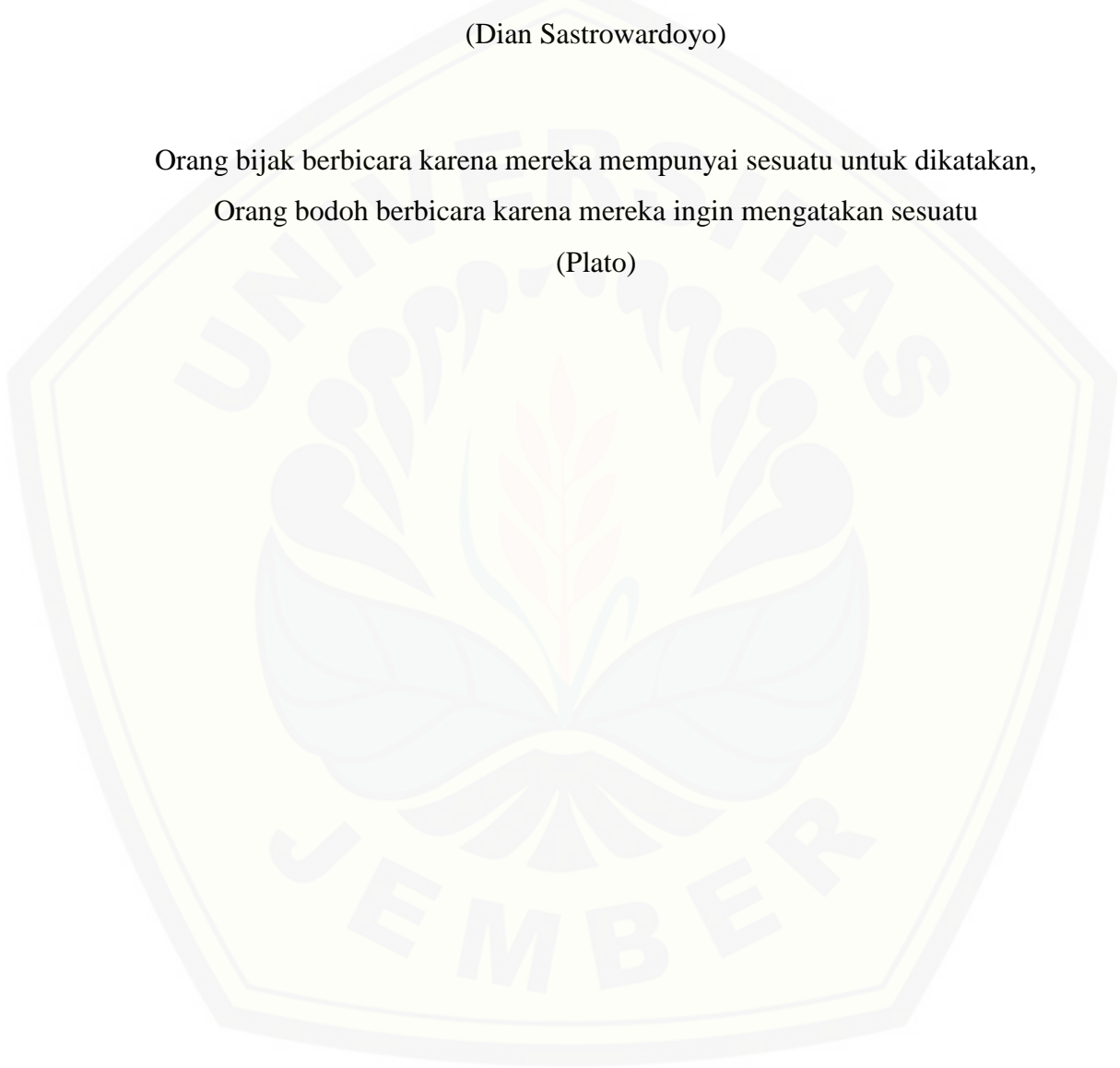
### **MOTTO**

“Entah akan berkarir atau menjadi ibu rumah tangga, seorang wanita wajib berpendidikan tinggi karena mereka akan menjadi seorang ibu, ibu yang cerdas akan melahirkan anak-anak yang cerdas”

(Dian Sastrowardoyo)

Orang bijak berbicara karena mereka mempunyai sesuatu untuk dikatakan,  
Orang bodoh berbicara karena mereka ingin mengatakan sesuatu

(Plato)



## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Karlina Kusumasari

NIM : 140810101086

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Pengolahan di Germakertosusila plus” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan subansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 15 Mei 2018

Yang menyatakan,

Karlina Kusumasari  
140810101086

**SKRIPSI**

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA  
KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN  
DIGERMAKERTOSUSILA PLUS**

Oleh:

Karlina Kusumasari

NIM 140810101086

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes

Dosen Pembimbing II : Fivien Muslihatinningsih, S.E., M.Si

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja  
Sektor Industri Pengolahan di Germakertosusila Plus

Nama Mahasiswa : Karlina Kusumasari

NIM : 140810101086

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia

Tanggal Persetujuan : 15 Mei 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes  
NIP. 195812061986031003

Fivien Muslihatinningsih, S.E.,M.Si  
NIP. 198301162008122001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes  
NIP. 196411081989022001

**PENGESAHAN****Judul Skripsi****FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA  
PADA SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN  
DIGERMAKERTOSUSILA PLUS**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Karlina Kusumasari

NIM : 140810101086

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

08 Juni 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

**Susunan Panitia Penguji**

1. Ketua : Dra. Nanik Istiyani, M.Si (.....)  
NIP. 196101221987022002
2. Sekretaris : Dr. Endah Kurnia Lestari, S.E., M.E. (.....)  
NIP. 197804142001122003
3. Anggota : Dr. Regina Niken Wilantari, S.E., M.Si. (.....)  
NIP. 197409132001122001

Foto 4x6  
Warna

Mengetahui/Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.  
NIP. 197107271995121001



Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri  
Pengolahan di Germakertosusila Plus

**Karlina Kusumasari**

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Jember

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen* yaitu Investasi, PDRB, dan UMK terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Germakertosusila Plus. Penelitian ini menggunakan *explanatory research*. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari dinas terkait yang berupa data *time series* (tahun 2010-2016) dan *cross section* (7kabupaten/kota) dengan objek penelitian pada sektor industri pengolahan di Germakertosusila Plus. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Regresi Linier Berganda. Uji hipotesis menggunakan pengujian parsial (uji t), simultan (uji F), dan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Uji asumsi menggunakan uji multikolinieritas, heterokedastisitas, dan normalitas. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa Investasi, PDRB dan UMK berpengaruh secara bersama sama terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Germakertosusila Plus pada tahun 2010-2016 dengan tingkat kepercayaan 0,99% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Secara individu hasil penelitian menunjukkan bahwa Investasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan PDRB dan UMK berpengaruh tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Germakertosusila Plus.

Kata Kunci : Investasi, PDRB, UMK, dan Penyerapan Tenaga Kerja

*Factors affecting the labor absorption in the processing industry sector in  
Germakertosusila Plus*

**Karlina Kusumasari**

*Department of Economics and Development Study, the Faculty of Economics and  
Business, the University of Jember*

**ABSTARCT**

*This study aims to determine the effect of investment, PDRB, and UMK as independent variables on the absorption of labor as a dependent variable on the processing industry sector in Germakertosusila Plus. This study is the explanatory research and using the secondary time series (2010-2016) and cross sectional (7 regency/city in East Java Indonesia) data with the object of research is on the processing industry sector at Germakertosusila Plus. This study use Multiple Linear regression analysis method. The Hypothesis test use partial test ( $t$  test), simultaneous ( $F$  test), and coefficient of determination ( $R^2$ ). The Classic assumption test use multicollinearity, heterokedasticity, and normality test. The results of this test indicate that Investment, Gross Regional Domestic Product (PDRB) and MSE have simultaneously effect to the absorption of labor on processing industry sector in Germakertosusila Plus on 2010-2016 with the significant level is 0.99% and the rest was influenced by other factors. Individually, the result of the research shows that investment has significant effect on the absorption of labor, while the effect of PDRB and UMK is not significant on the absorption of labor on processing industry sector in Germakertosusila Plus.*

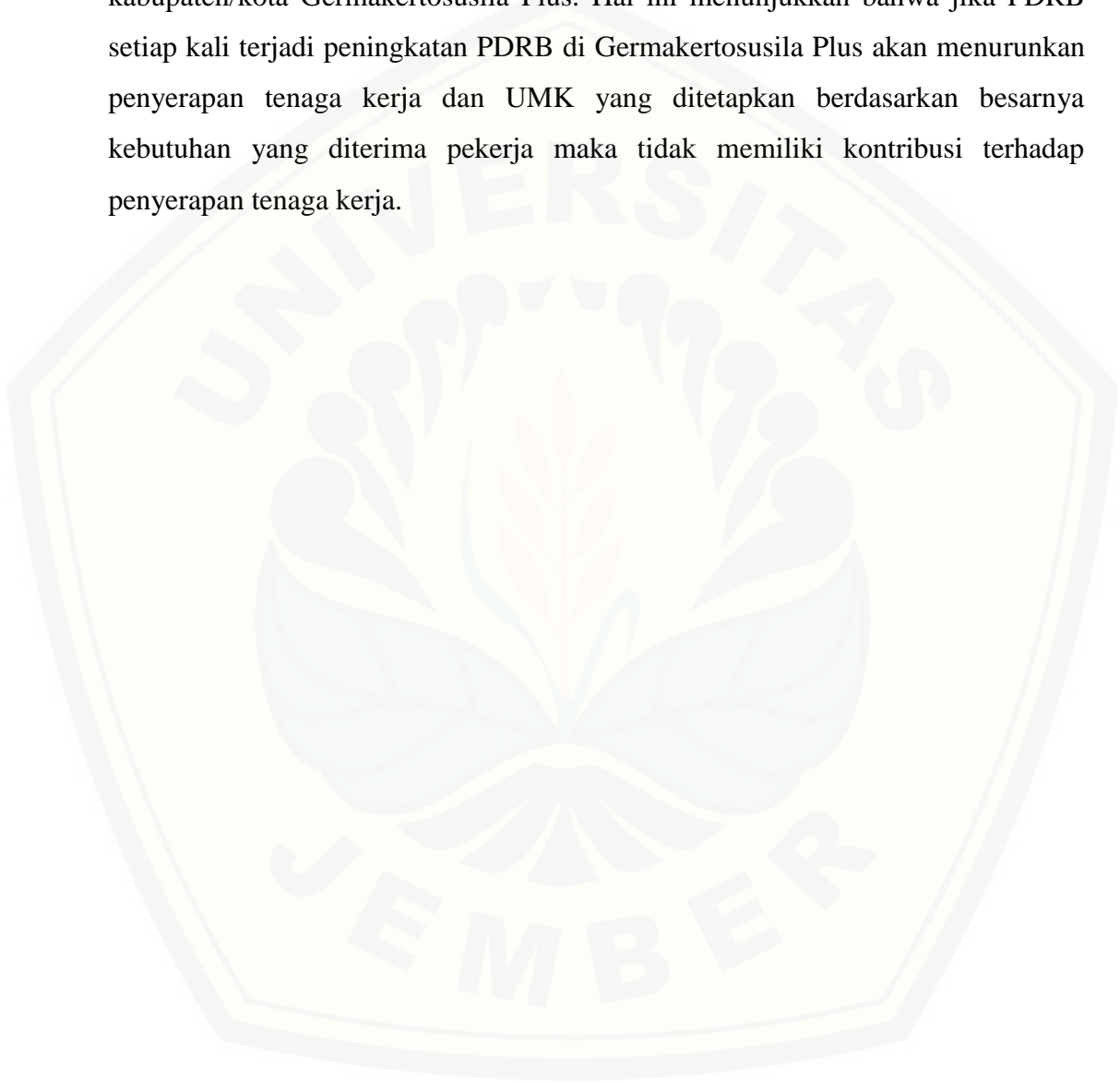
*Keywords: Investment, PDRB, UMK, and the absorption of labor.*

## RINGKASAN

**Faktor yang mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan di Germakertosusila Plus**, Karlina Kusumasari, 140810101086, 2018, Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember.

Penelitian ini berjudul “Faktor yang mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan di Germakertosusila Plus” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen* terhadap Investasi, PDRB, dan UMK terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Germakertosusila Plus. Penelitian ini menggunakan *explanatory research*. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari dinas terkait yang berupa data *time series* dengan objek penelitian pada sektor industri pengolahan di Germakertosusila Plus tahun 2010-2016. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Regresi Linier Berganda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa: 1) Investasi dan UMK berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Germakertosusila Plus. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya Investasi maka proses produksi akan meningkat dan untuk melakukan proses produksi memerlukan tenaga manusia, sehingga perusahaan akan membutuhkan tambahan pekerja dan UMK yang telah ditetapkan oleh pemerintah akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di 7kabupaten/kota Germakertosusila Plus, bila upah minimum yang telah ditetapkan tidak sesuai atau terlalu besar maka perusahaan atau sektor industri yang ada tidak akan mampu untuk melakukan penyerapan tenaga kerja yang relatif meningkat dalam setiap periodenya. Serta PDRB berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan yang artinya dengan meningkatnya PDRB akan menurunkan penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di 7kabupaten/kota Germakertosusila Plus. 2) Investasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di 7kabupaten/kota Germakertosusila

Plus. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan investasi akan mengakibatkan adanya peningkatan modal yang dapat dilakukan untuk memperbarui dan menambah faktor produksi yang dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak. 3) PDRB dan UMK berpengaruh tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di 7 kabupaten/kota Gemakertosusila Plus. Hal ini menunjukkan bahwa jika PDRB setiap kali terjadi peningkatan PDRB di Gemakertosusila Plus akan menurunkan penyerapan tenaga kerja dan UMK yang ditetapkan berdasarkan besarnya kebutuhan yang diterima pekerja maka tidak memiliki kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja.



## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah, berkah serta ridho-Nya dan tak lupa sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita baginda Muhammad SAW atas petunjuk yang telah diberikan kepada umatnya mulai zaman jahiliyah hingga menuju jalan kebenaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Faktor yang mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan di Germakertosusila Plus”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik motivasi, nasehat, dorongan, kasih sayang, dan kritik yang positif dan membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes selaku Dosen Pembimbing utama yang telah memberikan banyak waktu luang, tenaga serta pikiran untuk membimbing, memberikan arahan, berbagai kritik dan saran yang membangun bagi penulis, kesabaran, keikhlasan, serta ketulusan yang tak ternilai dalam membantu menyelesaikan skripsi ini;
2. Ibu Fivien Muslihatinningsih, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing anggota yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran, memberikan arahan dalam penyusunan skripsi. Serta dengan ikhlas membimbing penulis dari awal perkuliahan hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan pendidikan pada jenjang S1;
3. Drs.Petrus Edi Suswandi, M.P.Selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis;
4. Bapak Dr. Muhammad Miqdad S.E., M.M., Ak selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin M.Kes selaku ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember;

6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
7. Kedua kakak tersayang Kartika Megasari dan Tejo Yudho Baskoro terimakasih atas doa dan kasih sayang, serta dukungan yang tanpa henti;
8. Keluarga besar MAHAPENA Angkatan 01-41 yang telah memberikan pelajaran pengalaman hidup untuk menjadi wanita tangguh. Spesial untuk angkatan M.38 yaitu Livia Ayu P.D., Siti Soimah, Yulita Dwi A., Hilda K.S., Prista S., Ahmad, Holil, Muhammad Hamdani L., Muhammad Taufik, Abid Qudsi F., Misbah Yang mengajarkanku arti persaudaraan;
9. Novi Ariyani, Aulia Rohma, Nana Septina, Dona A., yang telah memberikanku pengalaman yang berkesan selama di Jember;
10. Aninda, Anisa, Ekan, Hajir, Rudi, dan teman – teman IESP angkatan 2014 terima kasih sudah sabar mengajarku dalam penulisan ini;
11. Teman – teman Beringin Berkarakter dan KKN 71 Pohsangit Tengah- Probolinggo terima kasih dukungan, kebersamaan serta pengalaman selama ini yang telah diberikan kepadaku;
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya.

Jember, 15 Mei 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI</b> .....	vi
<b>HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	vii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>ABSTRACT</b> .....	x
<b>RINGKASAN</b> .....	xi
<b>PRAKATA</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xviii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xx
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	<b>8</b>
<b>1.3 Tujuan</b> .....	<b>8</b>
<b>1.4 Manfaat</b> .....	<b>9</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
<b>2.1 Landasan Teori</b> .....	<b>10</b>
2.1.1 Teori Pertumbuhan serta keterkaitannya dengan Penyerapan Tenaga Kerja.....	10
2.1.2 Teori Keynes tentang Ketenagakerjaan .....	11
2.1.3 Penyerapan Tenaga Kerja .....	13

2.1.4 Teori Pasar Tenaga Kerja .....	15
2.1.4.1 Permintaan Tenaga Kerja .....	16
2.1.4.2. Penawaran Tenaga Kerja .....	17
2.1.4 Teori Investasi .....	18
2.1.5 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) .....	21
2.1.6 Teori Upah Minimum Kabupaten/Kota .....	24
2.1.7 Industri Pengolahan .....	29
<b>2.2 Tinjauan Penelitian Sebelumnya .....</b>	<b>31</b>
<b>2.3 Kerangka konseptual .....</b>	<b>33</b>
<b>2.4 Hipotesis .....</b>	<b>35</b>
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
<b>3.1 Rancangan penelitian.....</b>	<b>36</b>
3.1.1 Jenis Penelitian .....	36
3.1.2 Unit Analisis .....	36
3.1.3 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	36
3.1.4 Janis dan Sumber Data.....	37
<b>3.2 Metode Analisis Data .....</b>	<b>38</b>
3.2.1 Analisis Regresi Data Panel .....	38
3.3.2 Uji Spesifikasi Model .....	39
3.3.3 Uji Statistik .....	41
3.3.4 Uji Asumsi Klasik .....	43
<b>3.3 Definisi Operasional Variabel .....</b>	<b>44</b>
<b>BAB 4. PEMBAHASAN .....</b>	<b>45</b>
<b>4.1 Gambaran Umum .....</b>	<b>45</b>
4.1.1 Letak Geografis .....	45
4.1.2 Penduduk dan Ketenagakerjaan.....	47
4.1.3 Kondisi Industri Wilayah Pengembangan .....	49
4.1.4 Kondisi Perekonomian .....	52
4.1.5 Kondisi Sosial Wilayah Pengembangan .....	54
<b>4.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian .....</b>	<b>58</b>



4.2.1 Tenaga Kerja .....	58
4.2.2 Investasi .....	59
4.2.3 Produk Domestik Regional Bruto .....	60
4.2.4 Upah Minimum Kabupaten/Kota .....	61
<b>4.3 Analisis Data .....</b>	<b>62</b>
4.3.1 Uji Spesifikasi Model .....	62
4.3.2 Analisis Regresi Data Panel .....	64
4.3.3 Uji Statistik .....	65
4.3.4 Uji Asumsi Klasik .....	67
<b>4.4 Pembahasan Hasil Penelitian .....</b>	<b>69</b>
4.4.1 Pengaruh Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan .....	70
4.4.2 Pengaruh PDRB terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan .....	72
4.4.3 Pengaruh UMK terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan .....	74
<b>BAB 5. PENUTUP.....</b>	<b>79</b>
5.1 Kesimpulan.....	79
5.2 Saran.....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>86</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur tahun 2014 – 2016 (Milliar Rupiah) .....	3
Tabel 1.2 Pembagian Wilayah Pengembangan .....	5
Tabel 1.3 Sektor Industri Pengolahan di Germakertosusila Plus (7Kabupaten/Kota) Jutaan Rupiah.....	6
Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya .....	31
Tabel 4.1 Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan tahun 2010-2016 (dalam jiwa) .....	58
Tabel 4.2 Investasi Sektor Industri Pengolahan tahun 2010-2016 (juta rupiah) .....	59
Tabel 4.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Industri Pengolahan tahun 2010-2016 (juta rupiah) .....	60
Tabel 4.4 Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) tahun 2010-2016 (rupiah) .....	61
Tabel 4.5 Hasil Uji Chow .....	62
Tabel 4.6 Hasil Uji Hausman .....	63
Tabel 4.7 Hasil Uji LM .....	63
Tabel 4.8 Hasil Regresi Data Panel Fixed Effect Model .....	64
Tabel 4.9 Hasil Uji t .....	66
Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinearitas.....	67
Tabel 4.11 Hasil Uji Heterokedastisitas .....	69

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....	34
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas.....	67



**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran A. Data Penelitian.....	86
Lampiran B. Hasil Uji Chow .....	88
Lampiran C. Hasil Uji Hausman.....	89
Lampiran D. Hasil Uji <i>LM</i> .....	89
Lampiran E. Hasil Regresi Data Panel.....	91
Lampiran F. Hasil Uji Multikolonieritas.....	92
Lampiran G. Hasil Uji Heterokedastisitas .....	93
Lampiran H. Hasil Uji Normalitas .....	94

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang berkembang. Pembangunan ekonomi yang dilaksanakan oleh negara yang sedang berkembang mempunyai tujuan untuk pemerataan pembangunan ekonomi dan hasilnya kepada seluruh masyarakat, meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesempatan kerja, pemerataan pendataan, mengurangi perbedaan kemampuan antar daerah dan struktur perekonomian yang seimbang (Sukirno, 2005:445).

Indonesia sebagai negara agraris yang mana lapangan pekerjaan penduduknya lebih didominasi oleh sektor pertanian, oleh karena itu perekonomiannya lebih banyak ditopang oleh sektor tersebut. Namun dalam beberapa tahun terakhir, di beberapa negara terutama negara berkembang seperti Indonesia telah terjadi perubahan struktural, yaitu peralihan dari masyarakat pertanian tradisional menjadi ekonomi industri modern. Sektor yang mendominasi dalam perekonomian pada awalnya adalah sektor pertanian. Namun dengan adanya perubahan struktural ini, sektor yang mendominasi terutama dalam hal penyerapan tenaga kerja yaitu sektor industri karena sektor inilah yang lebih banyak membutuhkan tenaga kerja dalam melakukan kegiatannya. Perubahan struktural ini diharapkan akan menyebabkan terciptanya kesempatan kerja yang semakin banyak, meningkatkan produktivitas buruh, menambah stok modal, pendayagunaan sumber-sumber baru serta perbaikan teknologi akan semakin tinggi (Jhingan, 2003: 43).

Sektor industri dijadikan sebagai sektor pemimpin (*leading sector*) yang berarti dengan adanya pembangunan industri akan memacu dan mengangkat sektor-sektor lainnya seperti sektor jasa dan sektor pertanian. Pembangunan ekonomi yang mengarah pada industrialisasi dapat dijadikan motor penggerak pertumbuhan ekonomi dan juga dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi penduduk untuk memenuhi lapangan pekerjaan bagi penduduk untuk memenuhi pasar tenaga kerja (Simanjuntak, 1998:23).

Indonesia berhasil menjadi peringkat empat negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Adapun total penduduk di Indonesia diperkirakan sebesar 260 juta. Indonesia juga merupakan negara dengan angka kelahiran terbesar bila dibandingkan dengan empat negara lain dengan populasi terbanyak di dunia. Selain itu, walaupun Indonesia merupakan satu-satunya negara ASEAN yang menembus sepuluh besar populasi terbanyak di dunia, tapi Indonesia tidak termasuk dalam 10 negara terpadat di dunia dan hal ini berbeda dengan salah satu negara ASEAN, Singapura yang menduduki peringkat 3 negara terpadat di dunia (*CIA World Factbook 2013*). Dengan jumlah penduduk Indonesia sebanyak itu menyebabkan Indonesia memiliki sumber daya manusia atau tenaga kerja yang melimpah untuk dapat mempercepat proses pembangunan Indonesia. Sumber daya manusia yang melimpah dan didukung oleh sumber daya alam yang juga melimpah merupakan modal yang sangat besar bagi bangsa Indonesia untuk mengejar ketertinggalannya dari negara lain yang lebih maju dan makmur. Hal ini bisa terwujud apabila pengelolaan SDM dan SDA terlaksana dengan baik, terjadi perimbangan antara pendidikan/skill yang dimiliki oleh tenaga kerja dan ketersediaan lapangan kerja.

Masalah ketenagakerjaan akan muncul apabila jumlah tenaga kerja yang ditawarkan lebih besar dari lapangan kerja yang ada di setiap sektor usaha dengan kata lain lapangan kerja yang ada tidak mampu menampung (mempekerjakan) tenaga kerja yang ada, terlebih tenaga kerja tidak terlatih dan tidak terdidik. Masalah ini akan menyebabkan semakin meningkatnya tingkat pengangguran dan angka kemiskinan hal ini akan berdampak pada proses pembangunan perekonomian. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi secara absolut menyebabkan jumlah penduduk yang meningkat dan berakibat jumlah tenaga kerja yang bertambah, pertumbuhan penduduk usia kerja yang lebih cepat dalam pasar tenaga kerja harus diimbangi dengan perluasan penyerapan tenaga kerja. Adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan penciptaan tenaga kerja akan mengakibatkan tingginya pengangguran. Tingginya angka pengangguran dan kurangnya ketersediaan lapangan kerja yang mengakibatkan berkurangnya daya tampung bagi banyaknya jumlah pencari kerja serta

pemborossan dalam sumber daya dan potensi yang ada, meningkatnya beban masyarakat sebagai sumber utama kemiskinan dan mendorong keserahaan masyarakat yang berpengaruh dalam jangka panjang akan mengakibatkan terlambatnya pertumbuhan ekonomi (Djojohadikusumo. 1994:3)

Pertumbuhan ekonomi dinegara maju dan negara sedang berkembang menunjukkan bahwa sektor industri secara umum tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya, seperti halnya sektor industri pengolahan di Jawa Timur yang semakin mengalami pertumbuhan yang baik. Sektor industri pengolahan di Jawa Timur mempunyai peranan yang besar dalam perekonomian wilayah dilihat dari kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan, sumbangan terbesar berasal dari sektor industri pengolahan seperti tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur menurut lapangan usaha tahun 2014 – 2016 (Miliar Rupiah)

No.	Kategori PDRB	2014	2015	2016
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	155783.96	160907.33	164687.46
2	Pertambangan dan Penggalian	60862.35	65707.01	75024.89
3	Industri Pengolahan	372316.29	393272.95	411028.39
4	Pengadaan Listrik dan Gas	4545.12	4455.27	4483.93
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1234.13	1299.27	1366.77
6	Konstruksi	116498.23	120688.27	126802.99
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	230225.81	243014.66	257126.66
8	Transportasi dan Pergudangan	36461.76	38896.63	41107.64
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	62807.8	67657.04	73398.14
10	Informasi dan Komunikasi	69155.1	73639.96	79216.96
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	32399.64	34730.26	37158.62
12	Real Estate	21998.29	23092.64	24298.54
13	Jasa Perusahaan	9815	10349.05	10884.7
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	28729.58	30236.25	31668.14
15	Jasa Pendidikan	33164.9	35330.67	37438.7
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8212.85	8743.34	9245.38
17	Jasa lainnya	18473.7	19374.39	20298.2

Sumber: *BPS Jatim*

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan sektor industri pengolahan di Jawa Timur terus meningkat pada tahun 2014 sebesar 372.316,29 (Miliar Rupiah), tahun 2015 sebesar 393.272.95 (Miliar Rupiah), tahun 2016 sebesar 411.028,39 (Miliar Rupiah). Serta jumlah unit usaha yang ada di Jawa Timur tiap tahunnya mengalami kenaikan pada tahun 2014 sebanyak 807.478 unit, tahun 2015 sebanyak 811.273 unit dan pada tahun 2016 dengan jumlah 813.140 unit, semestara laju pertumbuhan unit usaha yang ada mengalami penurunan pada tahun 2014 sebesar 0,50% menurut menjadi 0,47% tahun 2015 dan untuk tahun 2016 mengalami penurunan lagi sebesar 0,23%.. Jika semakin banyak jumlah unit usaha yang berdiri maka akan semakin banyak terjadi penambahan tenaga kerja, dengan adanya angkatan kerja yang terserap sesuai dengan peningkatan jumlah unit usaha maka akan mengurangi pengangguran yang ada didalamnya. Berdasarkan keadaan ini peranan sektor industri semakin penting dan menjadi prioritas dalam berkembangnya perekonomian negara termasuk Provinsi Jawa Timur.

Perkembangan sektor industri dianggap sebagai sektor yang mampu menjadi pimpinan. Produk industri mempunyai nilai jual yang tinggi dari pada sektor lain, hal ini dikarenakan produk industri sangat beragam dan memberikan nilai dan manfaat yang tinggi bagi masyarakat. Industri menjadi penolong bagi perekonomian suatu negara, sehingga pemerintah banyak memberikan kebijakan tentang industri. Pemerintah berharap tidak hanya sektor industri saja yang berkembang pesat tetapi dari sektor lain juga ikut berkembang dengan adanya peran pemerintah pusat dan daerah diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat.

Menurut Perda Provinsi Jawa Timur yang telah diperbaharui adalah Perda No.5/2012 tentang RTRW Jawa Timur tahun 2011-2031 dengan membentuk 8 Wilayah Pengembangan (WP). Wilayah Pengembangan (WP) yang berada di Kabupaten/Kota di Jawa Timur memiliki peranan dalam memberikan kontribusi pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur dari sektor yang ada untuk mencapai keberhasilan dari pelaksanaan pembangunan ekonomi wilayah tersebut dengan melihat keberagaman potensi yang ada disetiap daerah yang dimiliki.



Tabel 1.2 Pembagian Wilayah Pengembangan

No.	WP	Kabupaten/Kota	Pusat Pelayanan
1	Germakertosusila Plus	Kota Surabaya, Kab. Sidoarjo, Kab. Lamongan, Kab. Gresik, Kab/Kota Mojokerto, Kab. Bangkalan, Kab. Tuban, Kab. Bojonegoro, Kab. Jombang, Kab/Kota Pasuruan, Kab. Sampang, Kab. Pamekasan, dan Kab. Sumenep	Kota Surabaya
2	Malang Raya	Kota Malang, Kota Batu dan Kab. Malang	Kota Malang
3	Madiun dan sekitarnya	Kota/Kab. Madiun, Kab. Ponorogo, Kab. Magetan, Kab. Pacitan, Kab. Ngawi.	Kota Madiun
4	Kediri dan sekitarnya	Kab/kota Kediri, Kab. Nganjuk, Kab. Trenggalek, Kab. Tulungagung	Kota Kediri
5	Probolinggo-Lumajang	Kab/kota Probolinggo, Kab. Lumajang	Kota Probolinggo
6	Blitar	Kota Blitar dan Kab. Blitar	Kota Blitar
7	Jember dan sekitarnya	Kab. Jember, Kab. Bondowoso, Kab. Situbondo	Perkotaan Jember
8	Banyuwangi	Kab. Banyuwangi	Perkotaan Banyuwangi

Sumber: Perda Provinsi Jawa Timur No.5 Tahun 2012

Salah satu wilayah pengembangan di Jawa Timur yang sebelumnya bernama Gerbangkertasusila menjadi Wilayah Pengembangan (WP) Germakertosusila Plus yang terdiri dari 15 Kabupaten/Kota yang berada di Jawa Timur. Fungsi WP Germakertosusila Plus sebagai kawasan pertanian tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, kehutanan, perikanan, peternakan, pertambangan, perdagangan, jasa, pendidikan, kesehatan, pariwisata, transportasi, dan industri dengan kemampuan sumber daya alam ataupun sumber daya manusia dan kegiatan ekonomi yang dimiliki setiap daerah berbeda. Seperti Kota Surabaya, Kabupaten Gresik, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten/Kota Mojokerto didominasi kegiatan ekonomi sektor industri, sedangkan untuk wilayah selain itu seperti Kabupaten Tuban, Kabupaten Jombang, Kabupaten dan Kota Pasuruan, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten, Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep kegiatan ekonominya didominasi sektor perdagangan, pertanian, dan pertambangan, perikanan. Sehingga peneliti tertarik meneliti hanya 7 kabupaten/kota yaitu Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Mojokerto, Kota Mojokerto, Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Lamongan (Gerbangkertasusila) karena merupakan wilayah metropolitan terbesar ke dua di

Indonesia yang berpusat di Surabaya sebagai kota inti dari berbagai kegiatan ekonomi di Jawa Timur setelah Jabodetabek yang berpusat di Jakarta. Serta ditambahnya wilayah Gerbangkertosusila menjadi kawasan Germakertosusila Plus merupakan salah satu kawasan strategis nasional dengan keberadaan Jembatan Suramadu berperan melancarkan arus barang dan jasa, memicu pertumbuhan ekonomi Madura, mengurangi kesenjangan ekonomi, dan mendekatkan interaksi budaya Jawa dengan Madura sehingga mampu memicu pengembangan kawasan tersebut.

Wilayah Pengembangan yang berada di 7kabupaten/kota yang berada diGermakertosusila Plus letaknya sangat strategis dan berdekatan dengan Kota Surabaya yang sebagai kota inti di Jawa Timur dengan ditambahnya kabupaten/kota lainnya yang berada disekitaran Kota Surabaya yang merupakan kota penyangga dari Kota Surabaya. Wilayah Pengembangan Germakertosusila Plus (7kabupaten/kota) merupakan pusat kegiatan industri besar dan menengah ataupun kecil yang dimiliki Provinsi Jawa Timur. Pertumbuhan sektor industri dilihat dari tabel 1.2 dibawah ini:

Tabel 1.2 Sektor industri pengolahan di Germakertosusila Plus (7kabupaten/kota)  
Jutaan Rupiah

No.	Wilayah	2014	2015	2016
1	Kab. Gresik	37267132.49	39359843.13	41016850.99
2	Kab. Bangkalan	345100.1	361873.9	374812.4
3	Kab. Mojokerto	23451002.9	24995185.9	26417688
4	Kota Mojokerto	402595.7	427100.6	451445.1
5	Kota Surabaya	59944233.7	63467797.3	66582825.6
6	Kab. Sidoarjo	52756515.1	55755893.2	58304852.2
7	Kab. Lamongan	1571802.86	1693003.17	1839377.48

Sumber: *BPS Jatim (diolah)*

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan 7kabupaten/kota yang berada di Wilayah Pengembangan Germakertosusila Plus tahun 2014-2016 memiliki nilai pada sektor industri pengolahan. Kota Surabaya sebagai kota inti di Jawa Timur memiliki jumlah paling tinggi diantara kabupaten lainnya dan Kabupaten Sidoarjo merupakan penduduk tertinggi kedua dikarenakan Sidoarjo berlokasi dekat dengan Kota Surabaya. Dalam tabel tersebut jumlah terendah berapa pada Kota

Bangkalan dan Kota Mojokerto tetapi sektor industri mengalami peningkatan tahun 2014-2016. Kondisi yang demikian memungkinkan ketahanan ekonomi wilayah pengembangan Germakertosusila Plus (7kabupaten/kota) akan semakin baik dengan pemerataan sumbangan terhadap pertumbuhan PDRB serta ketersediaan lapangan pekerjaan yang tidak terlepas dari peranan dari sektor industri. Oleh karena itu pentingnya sektor industri pengolahan ini maka pihak pemerintah perlu memperhatikan faktor yang mempengaruhi peningkatan industri dalam kaitannya penyerapan tenaga kerja.

Selain itu hal penting dalam permasalahan ketenagakerjaan adalah tingkat upah. Tingkat upah setiap tenaga kerja selalau berbeda, perbedaan tingkat upah yang diterima oleh pekerja terletak pada kualitas yang dimiliki oleh pekerja (Samuelson,1933). Perbedaan yang dimiliki setiap pekerja disebabkan dari kemampuan fisik, mental, tamatan pendidikan, dan pelatihan serta pengalaman. Penyebab yang paling besar pengaruhnya adalah dari pendidikan dan pelatihan serta pengalaman yang dimiliki seseorang, setiap orang berbeda kemampuan yang dimiliki dan kontribusi bagi pendapatan yang akan diterima nantinya. Semakin tinggi kualitas yang dimiliki seseorang akan semakin besar kontribusinya, sehingga upah yang diterima juga akan semakin besar. Tingkat upah yang diberikan oleh perusahaan berada pada tingkat upah minimum yang telah ditentukan dari pihak perusahaan dan pemerintah yang tiap tahunnya mengalami perubahan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Investasi memiliki peran penting dalam menggerakkan kehidupan ekonomi bangsa, karena membentuk modal memperbesar kapasitas produksi, menaikkan pendapatan nasional maupun menciptakan lapangan kerja baru, dalam hal ini memperluas kesempatan kerja (Tadoro,2003:31). Dalam Teori Harrod Domar, bahwa proses penciptaan pertumbuhan ekonomi yang mantap (*steady growth*) diperlukan sebuah investasi. Artinya untuk menumbuhkan perekonomian suatu negara diperlukan investasi-investasi yang dapat menambah kesanggupan suatu perekonomian baik menghasilkan barang maupun pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Semakin banyak tabungan kemudian diinvestasikan maka semakin cepat perekonomian akan tumbuh

(Jhingan, 2012) . Artinya semakin investasi meningkat maka dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja karena penambahan produksi barang dan jasa.

Perluasan kegiatan industri dengan tujuan untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran di suatu daerah sangat diperlukan agar kesejahteraan masyarakat dapat tercapai. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di 7kabupaten/kota yang berada dalam wilayah pengembanagn Germakertosusila Plus. Besarnya tingkat penyerapan tenaga kerja dapat di pengaruhi oleh berbagai faktor seperti Investasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK).

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut selanjutnya rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai beriku:

- a. Bagaimana pengaruh Investasi, PDRB dan UMK secara bersama terhadap penyerapan tenaga kerja di7kabupaten/kota yang berada dalam Germakertosusila Plus?
- b. Bagaimana pengaruh Investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di7kabupaten/kota yang berada dalam Germakertosusila Plus?
- c. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja di7kabupaten/kota yang berada dalam Germakertosusila Plus?
- d. Bagaimana pengaruh UMK terhadap penyerapan tenaga kerja di7kabupaten/kota yang berada dalam Germakertosusila Plus?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti penulis, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh Investasi, PDRB dan UMK secara bersama terhadap penyerapan tenaga kerja di7kabupaten/kota yang berada dalam Germakertosusila Plus.

- b. Untuk mengetahui pengaruh Investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di7kabupaten/kota yang berada dalam Germakertosusila Plus.
- c. Untuk mengetahui pengaruh PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja di7kabupaten/kota yang berada dalam Germakertosusila Plus.
- d. Untuk mengetahui pengaruh UMK terhadap penyerapan tenaga kerja di7kabupaten/kota yang berada dalam Germakertosusila Plus.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi penulis sendiri maupun masyarakat dan lembaga yang terkait. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis, Untuk memahami dan mendalami masalah-masalah di bidang ilmu ekonomi khususnya ekonomi ketenagakerjaan yang selalu berkembang dengan cepat dan dinamis.
2. Manfaat praktis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan masalah serupa.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Teori Pertumbuhan Serta Keterkaitannya dengan Penyerapan Tenaga Kerja .

Teori ekonomi Neoklasik dikembangkan oleh Robert Solow berdasarkan analisis-analisis mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pandangan Klasik. Berdasarkan teori ini, pertumbuhan dan perkembangan ekonomi bergantung pada faktor-faktor produksi berupa kenaikan kuantitas dan kualitas tenaga kerja (melalui pertumbuhan penduduk dan perbaikan pendidikan), penambahan modal (melalui tabungan dan investasi), serta penyempurnaan teknologi. Model pertumbuhan ini dirancang untuk menunjukkan bagaimana pertumbuhan persediaan modal, pertumbuhan angkatan kerja, dan kemampuan teknologi berinteraksi dalam suatu negara secara keseluruhan. Pertumbuhan suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni: akumulasi modal, pertumbuhan penduduk, dan kemajuan teknologi (Arsyad, 2010:214).

Model Solow Swan memprediksi bahwa pada akhirnya akan terjadi konvergensi dalam perekonomian menuju kondisi pertumbuhan steady-state yang bergantung hanya pada perkembangan teknologi dan pertumbuhan tenaga kerja. Dalam model Neoklasik Solow Swan dipergunakan suatu fungsi produksi dimana modal dan tenaga kerja dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Bentuk fungsi produksi Solow Swan sebagai berikut:

$$Q = f(K, L)$$

Keterangan:

Q = Jumlah output yang dihasilkan

C = Capital (modal sebagai input)

L = Labour (tenaga kerja sebagai input)

Robert Solow berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan rangkaian kegiatan yang bersumber pada manusia, akumulasi modal, pemakaian teknologi modern dan hasil atau output. Adapun pertumbuhan penduduk dapat berdampak positif dan dapat berdampak negatif. Oleh karenanya, menurut Robert Solow penambahan penduduk harus dimanfaatkan sebagai sumber daya yang positif.

### 2.1.2 Teori Keynes tentang Ketenagakerjaan

Teori Keynes menjelaskan bahwa dalam kenyataannya tenaga kerja tidak bekerja sesuai dengan Teori Klasik yang menyebutkan bahwa tenaga kerja selalu dalam kondisi penggunaan tenaga kerja penuh dalam perekonomian. Menurut Keynes, pasar tenaga kerja jauh dari kata seimbang, karena upah tidak pernah fleksibel sehingga terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Teori ini menjelaskan bahwa harga-harga dan upah buruh tidak fleksibel ke bawah artinya, ketika harga mengalami kenaikan tanpa sebab yang jelas dan apabila sudah naik kemungkinan kecil untuk bisa turun. Upah buruh minimum berpengaruh dalam mempertahankan harga yang tinggi sehingga tidak ada kenaikan permintaan tenaga kerja dan menambah pengangguran. Sempitnya lapangan pekerjaan juga berpengaruh terhadap meningkatnya jumlah pengangguran. Oleh karenanya di dalam perekonomian masih terdapat kekurangan permintaan dan kelebihan dari segi penawaran sebagai akibat dari adanya perubahan tingkat ekonomi yang dicapai dan penggunaan tenaga kerja (Sukirno, 1994:75).

Tenaga kerja menurut Undang – undang No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15 – 64 tahun. Menurut pengertian ini, setiap orang mampu bekerja disebut sebagai tenaga kerja.

Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah bagian tenaga kerja yang ingin dan yang benar-benar menghasilkan barang dan jasa. Angkatan kerja atau *labour force* terdiri dari: (a) Golongan yang bekerja. (b) Golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Sedangka

yang mengurus rumah tangga (c) Golongan-golongan lain atau penerima pendapatan. Ketiga golongan dalam kelompok bukan angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu, kelompok ini sering dinamakan potensial *labor force* (Simanjuntak, 1985).

Menurut Subri (2003:59) ada beberapa pengertian terkait dengan ketenagakerjaan antara lain: Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat dalam kegiatan produktif yaitu barang dan jasa. Angkatan kerja merupakan bagian penduduk yang mampu dan bersedia melakukan pekerjaan. Artinya penduduk mampu secara fisik dan jasmani, kemampuan mental dan secara hukum mampu serta tidak kehilangan kebebasan untuk memilih dan melakukan pekerjaan serta bersedia secara aktif maupun pasif untuk melakukan dan mencari pekerjaan (Sumarsono,2009:7).

Tenaga kerja yang diserap dalam pasar kerja bermacam-macam, terdapat tiga jenis tenaga kerja yang masuk dalam pasar kerja (Subri, 2003:81), yaitu :

a. Tenaga kerja terdidik, Tenaga ahli/Tenaga mahir

Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian atau kemahiran yang didapatkan dari menempuh suatu pendidikan formal (SD hingga Sarjana) maupun pendidikan informal (kursus).

b. Tenaga kerja terlatih

Tenaga kerja terlatih adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian yang didapatkan dari pengalaman kerja. Untuk menjadi tenaga kerja terlatih tidak memerlukan kualifikasi pendidikan tertentu, melainkan diperlukan adanya latihan yang berulang sehingga mereka memiliki dan menguasai keahlian tersebut.

c. Tenaga kerja tidak terdidik

Tenaga kerja tidak terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki pekerjaan tanpa perlu memiliki pendidikan tertentu melainkan hanya mengandalkan tenaga saja.



### 2.1.3 Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk yang bekerja, penduduk yang bekerja terserap dan tersebar diberbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Secara umum, penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut: Jumlah penduduk, tenaga kerja, jam kerja, pendidikan, produktivitas, struktur umur, tingkat penghasilan dan kebutuhan rumah tangga, kondisi lingkungan kerja, motivasi dan etos kerja, tingkat upah dan jaminan sosial, kemampuan manajerial dan hubungan industrial serta berbagai macam kebijakan pemerintah (Simanjuntak, 1998:27). Menurut Ananta (1990) penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu unit usaha atau lapangan pekerjaan, penyerapan tenaga kerja ini akan menampung semua tenaga kerja apabila unit usaha/lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang ada.

Secara umum penyerapan tenaga kerja menunjukkan besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam menyerap sejumlah tenaga kerja untuk menghasilkan sebuah produk baik barang maupun jasa, dimana besarnya jumlah tenaga kerja yang mampu diserap oleh masing-masing sektor berbeda-beda (Sumarsono, 2003:89). Setiap penduduk yang telah terserap akan tersebar di berbagai sektor perekonomian, pada umumnya sektor yang memperkerjakan banyak tenaga kerja akan menghasilkan barang dan jasa yang relatif lebih besar pula. Setiap sektor mengalami laju pertumbuhan yang berbeda sehingga mengakibatkan perbedaan laju peningkatan produktivitas kerja di masing-masing sektor dan terjadinya perubahan sektoral baik dalam hal penyerapan tenaga kerja maupun kontribusinya terhadap pendapatan nasional (Simanjuntak, 1998:78).

Maka untuk memenuhi penyerapan tenaga kerja secara maksimal perlunya wadah seperti pasar tenaga kerja agar peran kedua saling berkesinambungan sehingga terealisasinya hal tersebut akan menghasilkan baik barang maupun dan jasa. Maka peran dalam pasar tenaga kerja yaitu penjual tenaga kerja, pembeli tenaga kerja dan pemerintah dapat terlaksana pada tujuan masing-masing.

Menurut Todaro (2003:307) penyerapan tenaga kerja adalah diterimanya para pelaku tenaga kerja untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya atau adanya suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya pekerja atau lapangan pekerjaan untuk diisi oleh pencari kerja

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian penyerapan tenaga kerja adalah usaha menarik calon tenaga kerja yang memiliki motivasi untuk melakukan tugas atau pekerjaan sebagaimana mestinya dan sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang diperlukan. Penyerapan tenaga kerja erat kaitannya dengan kesempatan kerja yang tersedia. Kesempatan kerja mengandung pengertian adanya waktu yang tersedia yang membawa kesempatan atau kemungkinan dilakukannya suatu aktivitas yaitu bekerja. Tingkat kesempatan kerja yang tinggi merupakan hasil dari berbagai bentuk kebijakan pembangunan yang mengacu pada kebijakan yang meliputi penentuan harga sebagian sumberdaya tertentu yang pada akhirnya mempengaruhi penyerapan tenaga kerja oleh industri. Menurut Simanjuntak (1985:80), indikator kesempatan kerja adalah sebagai berikut :

1. Laju pertumbuhan investasi

Investasi merupakan suatu faktor krusial bagi kelangsungan proses pembangunan ekonomi atau perumbuhan ekonomi jangka panjang. Dengan adanya investasi, maka kegiatan produksi dapat berlangsung. Semakin banyak kegiatan produksi, maka semakin banyak juga tercipta kesempatan kerja.

2. Laju Pertumbuhan Penduduk

Jumlah kesempatan kerja yang tersedia erat kaitannya dengan jumlah penduduk, karena kesempatan kerja yang terisi dapat terisi dapat tercermin dari besarnya jumlah penduduk yang bekerja. Dengan demikian laju pertumbuhan penduduk dapat menentukan percepatan laju pertumbuhan ekonomi.

3. Angkatan Kerja

Angkatan kerja merupakan bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produksi barang atau jasa. Jumlah angkatan kerja harus diimbangi dengan jumlah kesempatan kerja yang tersedia, karena apabila jumlah angkatan kerja lebih banyak daripada jumlah

kesempatan kerja yang tersedia nantinya hanya akan menimbulkan suatu masalah yaitu pengangguran. Semakin banyak jumlah kesempatan kerja yang tersedia, maka semakin banyak pula angkatan kerja yang terserap.

#### 2.1.4 Teori Pasar Tenaga Kerja

Pasar kerja adalah seluruh kebutuhan dan persediaan tenaga kerja. Hal ini berkaitan dengan permintaan dan penawarannya dalam masyarakat dengan seluruh mekanisme yang memungkinkan terjadinya transaksi produktif diantara orang yang menjual tenaganya dengan pihak pengusaha yang membutuhkan tenaga tersebut. Istilah pasar kerja dalam arti luas mencakup kesempatan kerja yang sudah diisi dan yang masih lowong, serta tenaga kerja yang mencari pekerjaan dan mereka yang sudah mempunyai pekerjaan. Sedangkan dalam arti sempit, pasar kerja hanya mencakup tenaga kerja yang belum terisi atau lowongan dan tenaga kerja yang masih menganggur atau pencari kerja (Suroto 1992:19). Menurut Sumarsono (2000:80), pasar tenaga kerja merupakan seluruh aktivitas dari para pelaku yang tujuannya adalah mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja, sifat dari pasar kerja itu sendiri ditentukan oleh para pelaku tersebut. Fungsi pasar tenaga kerja yaitu sebagai sarana penyaluran tenaga kerja, sebagai sarana untuk mendapatkan informasi tentang ketenagakerjaan dan sebagai sarana untuk mempertemukan pencari kerja dan orang atau lembaga yang membutuhkan tenaga kerja. Manfaat pasar tenaga kerja yaitu dapat membantu para pencari kerja dalam memperoleh pekerjaan sehingga dapat mengurangi pengangguran, dapat membantu orang-orang atau lembaga-lembaga yang memerlukan tenaga kerja untuk mendapatkan tenaga kerja dan dapat membantu pemerintah dalam mengatasi permasalahan ketenagakerjaan. Permintaan dan penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan peranan masing-masing sektor dalam menciptakan produksi di suatu wilayah serta perubahan peranan mereka dalam menampung tenaga kerja.

#### 2.1.4.1 Permintaan Tenaga Kerja

Sudarsono (1988:35) menyatakan bahwa permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu, permintaan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, antara lain: naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin melalui besarnya volume produksi, dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi.

Permintaan tenaga kerja berbeda dengan permintaan akan barang dan jasa yang dilakukan untuk memenuhi kepuasan pribadi akan suatu barang atau jasa. Permintaan tenaga kerja yaitu ketika seorang pengusaha mempekerjakan seseorang dengan maksud untuk membantu mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi untuk selanjutnya dijual kepada masyarakat sebagai konsumen. Sehingga peningkatan permintaan pengusaha bergantung kepada permintaan barang dan jasa yang akan diproduksi atau disebut *derived demand*. Permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah, perubahan permintaan hasil akhir produksi oleh konsumen, dan penurunan harga barang modal. Permintaan tenaga kerja merupakan jumlah yang dibutuhkan oleh instansi atau perusahaan yang jumlahnya dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil (Sumarsono dalam Zamrowi, 2007: 31).

Permintaan akan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja (Sumarsono, 2003:12-13):

##### a. Perubahan Tingkat Upah

Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi bahwa tingkat upah naik maka akan terjadi hal-hal sebagai berikut :

1. Naiknya tingkat upah akan menaikkan biaya produksi perusahaan, selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit yang diproduksi . Biasanya para

konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang yaitu dengan mengurangi konsumsi atau bahkan tidak membeli sama sekali. Akibatnya banyak hasil produksi yang tidak terjual dan terpaksa produsen mengurangi jumlah produksinya. Turunnya target produksi akan mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan karena turunnya pengaruh skala produksi yang disebut dengan efek skala produksi atau *Scale Effect Product*.

2. Apabila upah naik (asumsi harga dari barang-barang modal lainnya tidak berubah), maka pengusaha akan lebih suka dengan menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang-barang modal seperti mesin dan lain-lain. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin ini disebut efek substitusi atau *substitution effect*.
- b. Faktor-Faktor Lain Yang Mempengaruhi Permintaan Tenaga Kerja.
1. Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan. Apabila permintaan akan hasil produksi perusahaan meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya. Keadaan ini mengakibatkan kurva permintaan tenaga kerja bergeser ke kanan.
  2. Apabila harga barang-barang modal turun, maka biaya produksi turun dan tentunya mengakibatkan pula harga jual per unit barang akan turun. Pada keadaan ini produsen cenderung akan meningkatkan produksinya barangnya karena permintaan bertambah besar. Disamping itu permintaan tenaga kerja akan bertambah besar karena peningkatan kegiatan produksi. Keadaan ini akan mengakibatkan bergesernya kurva permintaan tenaga kerja ke arah kanan karena pengaruh skala efek atau *substitusi efek*.

#### 2.1.4.2 Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja merupakan jumlah tenaga kerja yang disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan dalam jangka waktu tertentu.

Penyediaan tenaga kerja merupakan ketersediaan sejumlah unit usaha atau jasa karya yang berada di masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa. Secara umum, penyediaan tenaga kerja ditentukan oleh jumlah dan kualitas tenaga kerja tersebut. Jumlah dan kualitas tenaga kerja tersebut dipengaruhi oleh banyaknya faktor, seperti jumlah penduduk, jam kerja, struktur umur, produktivitas, tenaga kerja, pendidikan, tingkat penghasilan dan kebutuhan rumah tangga, kondisi dan lingkungan kerja, motivasi dan etos kerja, tingkat upah dan jaminan sosial, kemampuan manajerial dan hubungan industrial serta berbagai macam kebijakan pemerintah (Simanjuntak, 1998:27).

Menurut Arfida (2003:64), penawaran tenaga kerja adalah fungsi yang menggambarkan hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Penawaran tenaga kerja dalam jangka pendek merupakan suatu penawaran tenaga kerja bagi pasar dimana jumlah tenaga kerja keseluruhan yang ditawarkan bagi suatu perekonomian dapat dilihat sebagai hasil pilihan jam kerja dan pilihan partisipasi oleh individu. Tiga komponen jumlah tenaga kerja keseluruhan yang disediakan suatu perekonomian tergantung pada a. jumlah penduduk, b. persentase jumlah penduduk yang memilih masuk dalam angkatan kerja, dan c. jumlah jam kerja yang ditawarkan oleh angkatan kerja. Selain ketiga komponen tersebut, tergantung juga pada upah pasar, sedangkan penawaran tenaga kerja dalam jangka panjang merupakan konsep penyesuaian yang lebih lengkap terhadap perubahan-perubahan kendala. Penyesuaian penyesuaian tersebut dapat berupa perubahan-perubahan partisipasi tenaga kerja maupun jumlah penduduk.

#### 2.1.4 Teori Investasi

Investasi memiliki peran penting dalam menggerakkan kehidupan ekonomi bangsa, karena pembentukan modal memperbesar kapasitas produksi, menaikkan pendapatan nasional maupun menciptakan lapangan kerja baru, dalam hal ini memperluas kesempatan kerja (Tadoro,2003:31). Menurut Suparmoko (2000,42) Investasi merupakan pengeluaran yang ditunjuk untuk menambah atau mempertahankan persediaan kapital (*stock capital*). Persediaan kapital ini terdiri

dari bahan-bahan dasar, pabrik-pabrik, mesin-mesin, kantor dan barang tahan lama yang dipakai dalam proses produksi. Investasi merupakan penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan dalam produksi yang efisien selama periode waktu tertentu untuk mendapatkan sesuatu yang lebih (Joggiyanto, 2003:5).

Menurut Dumairy (1997) investasi adalah penambahan barang modal secara netto positif. Seseorang yang membeli barang modal tetapi ditujukan untuk mengganti barang modal yang aus dalam proses produksi bukanlah merupakan investasi, tetapi disebut dengan pembelian barang modal untuk mengganti (replacement). Pembelian barang modal ini merupakan investasi pada waktu yang akan datang. Nilai investasi ditetapkan berdasarkan nilai atau harga dari kondisi mesin dan peralatan pada saat pembelian. Artinya investasi dapat menentukan skala usaha dalam penggunaan faktor produksi yang dalam hal ini berhubungan dengan jumlah investasi yang dilakukan oleh perusahaan dan pada akhirnya menentukan tingkat penyerapan tenaga kerja. Investasi dapat menimbulkan peluang bagi pelaku ekonomi untuk memperluas usahanya serta memperbaiki sarana-sarana produksi, sehingga dapat meningkatkan output yang nantinya dapat memperluas kesempatan kerja yang lebih banyak dan keuntungan yang lebih besar yang kemudian dana yang didapat diputar lagi untuk investasi dan diharapkan dengan adanya kenaikan yang berkelanjutan dari usaha tersebut.

Menurut Sukirno (2004:81), tiga fungsi penting kegiatan investasi yaitu:

- a. Investasi sebagai salah satu komponen pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional dan kesempatan kerja.
- b. Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kegiatan produksi.
- c. Investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

Menurut Sukirno (2004:121) bahwa investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Investasi mempunyai *Multiplier Effect* yaitu jika investasi

dinaikkan maka akan menambah modal yang dapat digunakan untuk menambah input salah satunya untuk menambah bahan baku dan tenaga kerja. Penambahan input dapat meningkatkan output atau kapasitas produksi dan selanjutnya dapat menambah pendapatan (Jhingan, 1990:292).

Teori Harrod-Domar menekankan peranan pertumbuhan modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Teori ini memandang bahwa pertumbuhan modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan atau jasa, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Jika pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kemampuan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa yang lebih besar (Sukirno, 2004: 256-257).

Beberapa alasan Harrod dan Domar menetapkan investasi sebagai kunci pertumbuhan ekonomi suatu negara: Pertama, menciptakan pendapatan sebagai dampak permintaan investasi. Kedua, kapasitas produksi diperbesar dengan meningkatkan stok modal sebagai dampak dari penawaran investasi (Jhingan, 1990:291). Sifat ganda ini mempunyai suatu hubungan ekonomi secara langsung antara besarnya stok modal secara keseluruhan dengan pendapatan. Kedua sifat ini menunjukkan bahwa setiap tambahan neto terhadap stok modal dalam bentuk investasi baru akan menghasilkan kenaikan arus output nasional. Semakin banyak tabungan dan investasi, maka perekonomian akan tumbuh semakin cepat serta penyerapan tenaga kerja akan ditingkatkan penggunaannya. Sebaliknya, penurunan jumlah investasi akan memperlambat laju pertumbuhan ekonomi dan mengurangi penyerapan tenaga kerja.

Investasi akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan pekerjaan baru sehingga diharapkan mampu mengurangi beban pengangguran dan menanggulangi masalah kemiskinan. Beberapa faktor yang sangat berarti bagi tumbuhnya iklim investasi daerah seperti kondisi keamanan dan politik daerah, kemudahan pelayanan perizinan investasi, adanya peraturan daerah yang menunjang investasi daerah, adanya beban pajak dan retribusi daerah. Bertambahnya investasi dapat dikembangkan kepada pemanfaatan sektor-sektor



potensi daerah yang pada akhirnya dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang lebih besar.

Pertumbuhan output yang disebabkan oleh pertumbuhan investasi akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Jika jumlah output bertambah, maka nilai produksi yang dihasilkan oleh suatu perusahaan meningkat. Nilai produksi adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan pada suatu unit usaha. Peningkatan nilai produksi menunjukkan daya beli masyarakat meningkat, sehingga konsumsi masyarakat bertambah dan menyebabkan permintaan akan barang yang diproduksi juga meningkat. Permintaan tenaga kerja bersifat *derived demand* artinya bergantung pada permintaan masyarakat terhadap hasil produksinya. Jika permintaan akan hasil produksi meningkat, produsen cenderung menambah kapasitas produksi sehingga menambah penggunaan tenaga kerjanya. Perubahan yang mempengaruhi hasil produksi antara lain adalah naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi yang tercermin melalui besarnya volume produksi, dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat-alat yang digunakan dalam proses produksi (Subekti, 2007 dalam Lathifa, 2015).

#### 2.1.5 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut BPS 2013, PDRB merupakan indikator penting yang digunakan untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu daerah dalam suatu periode. PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha pada suatu daerah tertentu dan dapat juga dikatakan sebagai jumlah dari nilai barang dan jasa akhir (*neto*) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB diartikan sebagai nilai barang – barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh suatu daerah (regional) disuatu negara dalam periode waktu tertentu ditambah hasil produksi barang dan jasa yang berbeda pada konsumen ditingkat akhir. Penghitungan produk domestik lebih dikenal dengan istilah PDRB, disebut domestik karena menyangkut batas wilayah dan dinamakan bruto karena telah memasukkan komponen penyusutan dalam perhitungannya. Menurut BPS 2010 PDRB dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. PDRB atas harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, PDRB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran dan struktur ekonomi suatu daerah.
2. PDRB atas harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga.

Dalam penelitian ini, data PRDB yang digunakan adalah PRDB atas harga konstan pada sektor industri pengolahan karena penelitian ini menganalisis mengenai penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan. Menurut BPS Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto secara konseptual menggunakan tiga macam pendekatan, yaitu: pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan:

1. Pendekatan Produksi:

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit - unit produksi dalam penyajian ini dikelompokkan dalam 9 lapangan usaha (sektor), yaitu: (1) pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, (2) pertambangan dan penggalan, (3) industri pengolahan, (4) listrik, gas dan air bersih, (5) konstruksi, (6) perdagangan, hotel dan restoran, (7) pengangkutan dan komunikasi, (8) keuangan, real estate dan jasa perusahaan, (9) jasa - jasa (termasuk jasa pemerintah).

2. Pendekatan Pengeluaran:

Produk Domestik Regional Bruto adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari : (1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, (2) konsumsi pemerintah, (3) pembentukan modal tetap domestik bruto, (4) perubahan inventori dan (5) ekspor neto (merupakan ekspor dikurangi impor).

### 3. Pendekatan Pendapatan:

Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor – faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

Dalam kaitannya dengan ketenagakerjaan, Rahardja dan Manurung (2008) menjelaskan bahwa tingkat output dan penyerapan tenaga kerja memiliki hubungan yang positif, terutama bila analisisnya dalam jangka pendek. Sebab, dalam jangka pendek teknologi dianggap konstan, barang modal merupakan input tetap. Sedangkan yang dianggap variabel adalah tenaga kerja. Karenanya pengaruh siklus sangat terasa bagi kesempatan kerja. Kenaikan PDRB yang ditandai dengan meningkatnya jumlah output yang dihasilkan akan menyebabkan jumlah orang yang bekerja bertambah banyak, yang ditandai dengan meningkatnya daya beli masyarakat. Meningkatnya daya beli masyarakat ini diakibatkan oleh meningkatnya pendapatan atau upah yang ada di masyarakat. Karena daya beli masyarakat tinggi, maka permintaan akan barang atau jasa juga meningkat, yang pada akhirnya nanti bisa menciptakan kesempatan kerja dan mengurangi pengangguran.

Berdasarkan seorang ahli ekonomi, Arthur Okun yang dikenal dengan Hukum Okun adalah PDB riil harus tumbuh secepat PDB potensial untuk menjaga agar tingkat pengangguran tidak meningkat. PDB harus tetap melaju untuk menjaga tingkat pengangguran stabil. Jika pengangguran ingin diturunkan, PDB sebenarnya harus tumbuh lebih cepat dari PDB potensial (Mankiw, 2007:249). Dengan kata lain, dengan meningkatnya PDB maka akan meningkatkan jumlah tenaga kerja. Oleh karena itu hubungan antara jumlah output dengan penyerapan tenaga kerja adalah apabila terjadi kenaikan permintaan output yang dihasilkan suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut cenderung akan meningkatkan jumlah tenaganya untuk memenuhi kebutuhan tersebut

atau dengan meningkatkan produktivitas tenaga kerja yang ada (Wicaksono,2010:35). Pernyataan tersebut dapat diartikan PDB dengan kesempatan kerja memiliki hubungan positif atau dengan kata lain apabila terjadi kenaikan PDB, maka akan diikuti dengan kenaikan jumlah tenaga kerja. Sebaliknya jika PDB mengalami penurunan, maka jumlah tenaga kerja juga ikut mengalami penurunan. Dalam penelitian ini, komponen PDB yang dipakai adalah PDB sektor industri pengolahan.

Besarnya kesempatan kerja tergantung pada beberapa faktor, di antaranya; pertumbuhan output, tingkat upah dan harga-harga dari faktor produksi lainnya (Tambunan, 1995:325). Hubungan antara pertumbuhan output dengan peningkatan jumlah kesempatan kerja dapat digambarkan lewat hubungan antara pasar barang dengan pasar tenaga kerja, dimana melalui mekanisme pasar terjadi pertemuan antara permintaan dan penawaran. Di pasar tenaga kerja, rumah tangga menawarkan jasanya dan mendapatkan harga (gaji). Apabila permintaan konsumsi rumah tangga di pasar barang meningkat, maka produksi dari sisi penawaran pasar barang meningkat dan terjadilah pertumbuhan output. Apabila di semua pasar terjadi peningkatan output, maka secara agregat terjadi pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi akan mendorong adanya pertumbuhan kesempatan kerja. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, maka akan semakin tinggi pula pertumbuhan kesempatan kerja.

#### 2.1.6 Teori Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK)

Menurut teori ekonomi, upah dapat diartikan sebagai pembayaran yang diberikan kepada tenaga kerja buruh atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh para pengusaha dan jumlah keseluruhan yang ditetapkan sebagai pengganti jasa yang telah dikeluarkan oleh tenaga kerja meliputi masa-masa atau syarat-syarat tertentu. Dalam rangka memaksimalkan keuntungan, tiap-tiap perusahaan menggunakan faktor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga tiap-tiap faktor produksi yang dipergunakan akan menerima atau diberi imbalan sebesar nilai pertambahan hasil marjinal dari faktor produksi tersebut, atau dengan

kata lain tenaga kerja memperoleh upah senilai dengan pertumbuhan hasil marjinalnya (Simanjuntak, 2002:82).

Upah dan pembentukan harga upah tenaga kerja dikemukakan oleh beberapa teori yang menerangkan latar belakang terbentuknya harga upah tenaga kerja salah satunya. Teori Upah Wajar Teori ini menyatakan bahwa tingkat upah sebagai balas jasa bagi tenaga kerja merupakan harga yang diperlukan untuk mempertahankan dan melanjutkan kehidupan tenaga kerja. Ricardo menyatakan bahwa perbaikan tenaga kerja sendiri dan pembentukan upah sebaiknya diserahkan kepada persaingan bebas di pasar. David Ricardo berpendapat bahwa upah yang wajar adalah upah yang cukup untuk memenuhi kehidupan diri sendiri maupun keluarganya dan sesuai dengan kemampuan perusahaan. Jika upah yang diberikan oleh perusahaan terlalu tinggi, sesuai dengan prinsip ekonomi maka akan mempengaruhi harga barang dan jumlah penjualan. Harga akan meningkat sejalan dengan biaya produksi yang tinggi. Jika upah yang diberikan rendah, pekerja akan hidup miskin dan tidak layak. Untuk mengetahui berapa besarnya upah yang layak diterima oleh pekerja dan buruh maka mengikuti dengan hukum permintaan dan penawaran.

Kebijakan upah minimum merupakan standar upah minimum yang digunakan oleh pengusaha untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usahanya. Dengan demikian, penetapan upah minimum bertujuan untuk menjamin penghasilan pekerja supaya tidak lebih dari suatu tingkat tertentu (Sumarsono, 2003:47). Penetapan kebijakan upah minimum adalah sebagai jaring pengaman (*social safety net*) yang dimaksudkan agar upah tidak terus merosot sebagai akibat dari ketidakseimbangan pasar kerja. Selain itu dimaksudkan untuk menjaga agar tingkat upah pekerja pada level bawah tidak jatuh ke tingkat yang sangat rendah karena rendahnya posisi tawar tenaga kerja di pasar kerja. Dengan demikian pekerja pada level bawah tersebut masih dapat hidup wajar dan terpenuhi kebutuhan gizinya, maka dalam penetapan upah minimum mempertimbangkan standar kehidupan pekerja. Upah menurut Undang – undang no.13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pasal 1 ayat (30) adalah: “Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang

*sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/baruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan jasa yang telah atau akan dilakukan”.*

Upah pada dasarnya merupakan sumber utama penghasilan seseorang, oleh karena itu upah harus cukup untuk memenuhi kebutuhan karyawan dan keluarganya dengan wajar. Sumarsono (2002:98), membagi tiga komponen penetapan upah minimum yaitu a. kebutuhan fisik minimum (KFM), b. indeks harga konsumen, dan c. pertumbuhan ekonomi daerah. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam penetapan upah minimum menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 13 tahun 2012 yaitu:

1. Nilai kebutuhan kehidupan layak (KHL),
2. Produktifitas makro (perbandingan jumlah produk domestik regional bruto dengan jumlah tenaga kerja di periode yang sama),
3. Pertumbuhan ekonomi (nilai PDRB),
4. Kondisi pasar tenaga kerja (perbandingan jumlah kesempatan kerja dengan jumlah pencari kerja di daerah tertentu pada periode yang sama), dan
5. Kondisi usaha yang tidak mampu (marginal) yang ditunjukkan pada perkembangan keberadaan jumlah usaha marginal di daerah tertentu pada periode yang sama.

Hubungan upah dengan penyerapan tenaga kerja memiliki dua sisi yaitu upah dapat menurunkan dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Jika digunakan asumsi bahwa tingkat upah naik maka akan terjadi hal-hal berikut ini: naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit barang yang diproduksi. Biasanya para konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak mau membeli barang yang bersangkutan. Akibatnya banyak barang yang tidak terjual dan terpaksa produsen menurunkan jumlah produksinya. Turunnya target produksi, mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunnya skala produksi disebut dengan efek skala produksi atau scale effect. Jika upah naik (dengan

asumsi harga barang-barang modal lainnya tidak berubah) maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang-barang modal seperti mesin dan lain-lain, penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya pergantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut efek substitusi atau substitution effect (Sumarsono, 2003:43).

Menurut Todaro (2000:326), menyatakan tingkat penyerapan tenaga kerja dan upah bahwa pada tingkat upah yang lebih tinggi, penawaran tenaga kerja melebihi permintaan sehingga terdapat persaingan antar individu hingga memperebutkan pekerjaan dan mendorong turunnya tingkat upah. Sebaliknya pada tingkat upah yang lebih rendah, jumlah tenaga kerja yang diminta oleh produsen akan melebihi kuantitas penawaran yang ada sehingga terjadi persaingan diantara pengusaha dalam memperebutkan tenaga kerja dan mendorong kenaikan tingkat upah mendekati ke titik ekulibrium.

Menurut Simanjuntak, (2002:96) teori klasik menyatakan bahwa dalam rangka memaksimalkan keuntungan tiap-tiap perusahaan menggunakan faktor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga tiap faktor-faktor produksi yang dipergunakan menerima atau diberi imbalan sebesar nilai pertambahan hasil marjinal dari faktor produksi tersebut, dengan kata lain tenaga kerja memperoleh upah senilai dengan pertambahan hasil marjinalnya.

Kenaikan tingkat upah akan diikuti oleh turunnya tenaga kerja yang diminta, artinya akan menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran. Demikian pula sebaliknya, dengan turunnya tingkat upah maka akan diikuti oleh meningkatnya kesempatan kerja, sehingga akan dikatakan bahwa kesempatan kerja memiliki hubungan terbalik dengan tingkat upah. Kenaikan tingkat upah yang disertai oleh penambahan tenaga kerja hanya akan terjadi bila suatu perusahaan mampu meningkatkan harga jual barang (Simanjuntak, 2002:53).

Upah merupakan kompensasi yang diterima oleh satu unit tenaga kerja yang berupa jumlah uang yang dibayarkan kepadanya (Mankiw, 2000:133-134). Menurut Simanjuntak (2001), jika semakin tinggi tingkat upah yang ditetapkan, maka akan berpengaruh pada meningkatnya biaya produksi, akibatnya untuk

melakukan efisiensi, perusahaan terpaksa melakukan pengurangan tenaga kerja yang berakibat pada rendahnya tingkat kesempatan kerja. Menurut Adam Smith (dalam Arista, 2016) yaitu nilai suatu barang ditentukan oleh jumlah biaya produksi yang dikeluarkan oleh produsen untuk membuat barang tersebut. Artinya semakin tinggi nilai pakai suatu barang, maka nilai tukarnya pun juga akan semakin tinggi.

Menurut Rinaldi (2005) menurunnya penyerapan tenaga kerja disebabkan oleh beberapa faktor. Jika dilihat dari sektor *electricity* lebih banyak perusahaan menggunakan *capital investment* dibandingkan *labor*, untuk food mungkin ada kombinasi antara *capital invesment* dan *labor*, untuk estate akan menyerap lebih banyak pekerja, sehingga memang bisa terjadi penurunan penyerapan tenaga kerja. Kuantitas penyerapan tenaga kerja yang diminta menurun sebagai akibat dari kenaikan upah, apabila tingkat upah naik sedangkan harga input lain tetap berarti harga tenaga kerja relatif lebih mahal dan input lain. Situasi ini mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja yang relatif mahal dengan input – input lain yang harga relatifnya lebih murah guna mempertahankan keuntungan maksimum (Kuncoro,2001)

Peningkatan tingkat upah memberikan pengaruh sesuai dengan jenis pekerjaan. Tenaga kerja memiliki hubungan negatif dengan tingkat upah utamanya pada tenaga kerja dengan tingkat upah yang rendah misalnya pada tenaga kerja buruh kasar. Kenaikan upah minimum tidak akan mengubah penawaran jika kenaikan tersebut diiringi dengan kenaikan harga yang seimbang. Hal ini akan menciptakan sebuah money illusion yaitu ketika orang merasa kaya karena adanya kenaikan upah namun disisi lain terjadi kenaikan harga. Ehrenberg (1998) menyatakan bahwa apabila terdapat kenaikan tingkat upah rata-rata maka akan diikuti oleh turunnya jumlah tenaga kerja yang diminta oleh suatu perusahaan, dalam hal ini akan terjadi pengangguran. Sebaliknya jika turunnya tingkat upah rata-rata akan diikuti oleh meningkatnya kesempatan kerja. Sehingga dapat dikatakan bahwa kesempatan kerja mempunyai hubungan yang negatif dengan tingkat upah. Tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi dan akan meningkatkan harga jual per unit barang yang diproduksi.



### 2.1.7 Industri Pengolahan

Menurut undang – undang No.5 tahun 1984 tentang perindustrian, Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang dengan nilai guna yang lebih tinggi untuk penggunaannya. Sektor industri pengolahan adalah sektor yang mencakup seluruh perusahaan atau usaha dibidang industri yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang jadi atau barang yang memiliki nilai. Yang termasuk dalam sektor ini yaitu perusahaan yang melakukan jasa industri dan perakitan seluruh industri (BPS,2012)

Menurut BPS, Industri Pengolahan dikelompokkan kedalam 4 kategori industri berdasarkan banyaknya pekerja yakni:

- a. Industri besar adalah perusahaan dengan tenaga kerja 100 orang atau lebih.
- b. Industri sedang adalah perusahaan dengan tenaga kerja antara 20 sampai dengan 99 orang.
- c. Industri kecil adalah perusahaan dengan tenaga kerja antara 5 sampai dengan 19 orang
- d. industri rumah tangga adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja kurang dari 5 orang.

Industri pengolahan dikelompokkan ke dalam 3 kategori industri berdasarkan nilai investasi dan legalitas usaha, yaitu:

1. Industri non formal adalah perusahaan industri dengan investasi Rp. 5.000.000,- ke bawah dan tidak memiliki legalitas usaha.
2. Industri formal memiliki legalitas usaha Tanda Daftar Industri (TDI) dengan investasi lebih dari Rp. 5.000.000,- sampai dengan Rp. 200.000.000,
3. Industri formal memiliki legalitas usaha ijin usaha industri (IUI) dengan investasi lebih dari Rp. 200.000.000,- sampai dengan Rp. 10.000.000.000,- untuk jenis industri sedang dan Rp. 10.000.000.000,- ke atas untuk jenis industri besar.

Klasifikasi industri yang digunakan dalam survei industri pengolahan adalah klasifikasi yang berdasar kepada International Standard Industrial Classification of all Economic Activities (ISIC) revisi 4, yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia dengan nama Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) tahun 2009.



## 2.2 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Analisis
1	Selvia olkah Jelara (2016)	Determinasi Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Jember tahun 2001-2015	PDRB dan UMK	Analisis regresi linier berganda dan elastisitas	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor industri dan pengolahan di Kabupaten Jember pada periode 2001-2006 dan 2009-2012 memiliki tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja yang bersifat elastis. Sedangkan pada periode 2007, 2008, 2013, 2014 dan 2015 memiliki tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja yang bersifat inelastis
2	Rini Sulistiawati (2012)	Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia	Upah	Regresi Data panel	Upah berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan negatif terhadap tenaga kerja
3	Bagas Frendy Nata (2015)	Pengaruh jumlah investasi dan pengeluaran pemerintah terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Banyuwangi	UMK, unit, dan UMK, Jumlah Usaha, Nilai Investasi, Pengeluaran Pemerintah dan Penyerapan Tenaga Kerja	Metode analisis regresi linier berganda	Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan UMK, jumlah usaha, investasi dan pengeluaran pemerintah secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dibanyuwangi dengan arah positif.
4	Drs. Abdul Karib, MS (2012).	Analisis Pengaruh Produksi, Investasi dan Unit Usaha	Nilai produksi, investasi, jumlah unit usaha	Regresi Linier berganda metode	Nilai produksi, nilai investasi, dan jumlah unit usaha merupakan faktor yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan jumlah tenaga

		terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor Industri Sumatera Barat	Ordinary Least Square	kerja yang terserap pada sektor industri Sumatera Barat tahun 1997– 2008
5	Nur Hasanah Bustam (2016)	Pengaruh Jumlah Unit , PDB dan Investasi UMKM terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia Periode 2009-2013.	Jumlah Unit, PDB dan Investasi UMKM Regresi Linier Berganda	Jumlah unit UMKM, PDB UMKM dan investasi secara simultan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Ssecara parsial jumlah unit UMKM berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sementara PDB UMKM secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, dan investasi UMKM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
6	Ariyanto (2010).	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja Propinsi Jawa Tengah Tahun 1985-2007	PDRB, Pengeluaran Pemerintah, Nilai ekspor ECM ( <i>Error Correction Model</i> ).	PDRB ternyata tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja Jawa Tengah dalam jangka pendek dan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam jangka panjang. Sementara nilai ekspor juga mempunyai pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja Jawa Tengah dalam jangka pendek dan tidak mempunyai pengaruh signifikan dalam jangka panjang.

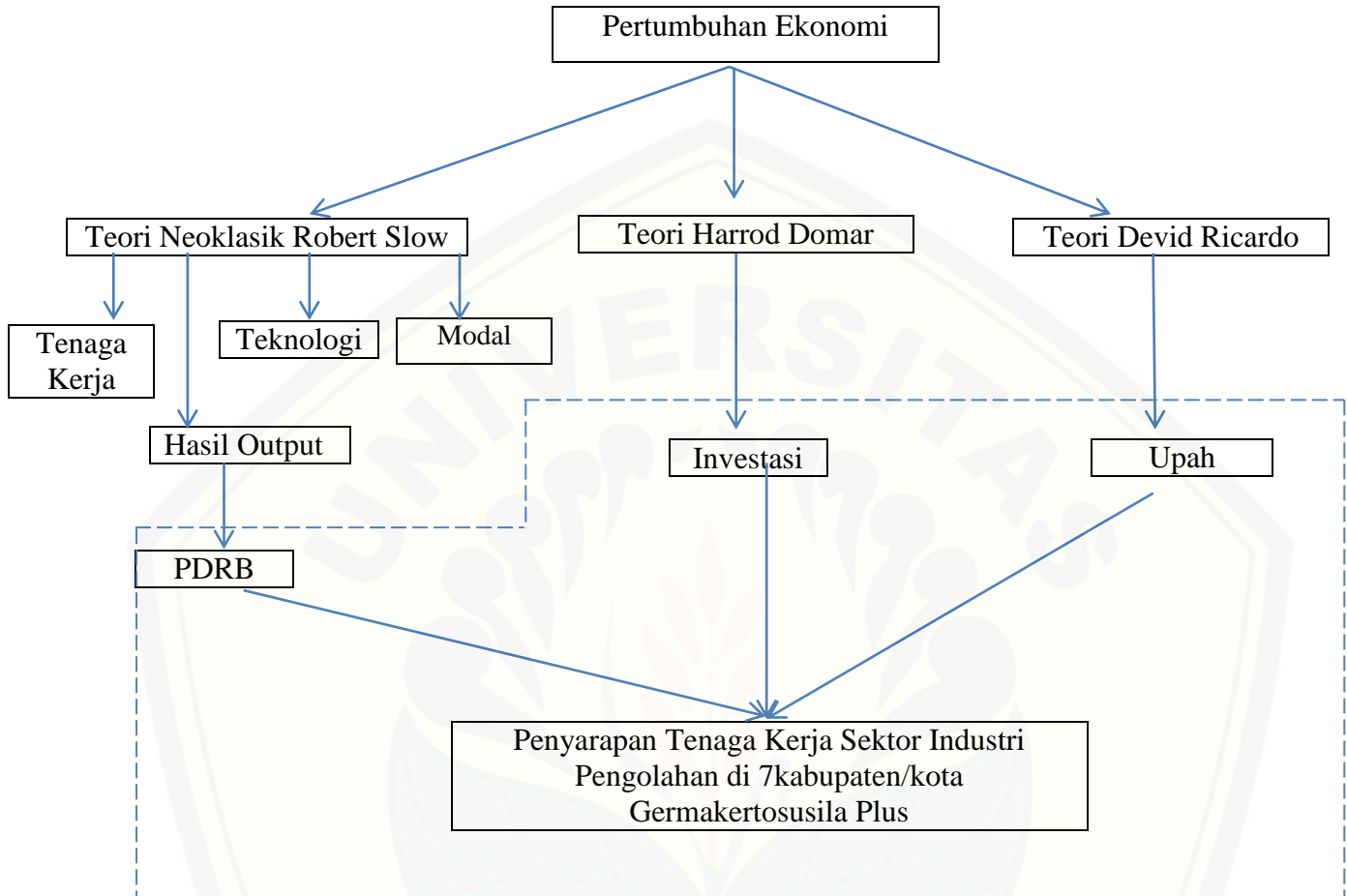
### 2.3 Kerangka Konseptual

Pertumbuhan ekonomi dinegara maju dan negara sedang berkembang menunjukkan bahwa sektor industri secara umum tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya, seperti halnya sektor industri pengolahan di Jawa Timur yang semakin mengalami pertumbuhan yang baik diharapkan mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak. Disisi lain faktor yang dapat mempengaruhi baik buruknya pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dilihat dari tenaga kerja yang ada, masalah tenaga kerja akan muncul apabila jumlah tenaga kerja yang ditawarkan lebih besar dari lapangan kerja yang ada disetiap sektor. Menurut Subri (2003:59) tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Permintaan akan tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan faktor lainnya seperti perubahan akan hasil produksi serta harga barang modal turun (Sumarsono, 2003:12).

Teori pertumbuhan Neoklasik Sollow Swan menyatakan bahwa pertumbuhan dan pembangunan ekonomi bergantung pada pertumbuhan faktor faktor produksi berupa tenaga kerja, modal, dan teknologi. Teori Harrod Domar menempatkan investasi sebagai kunci utama dalam pertumbuhan suatu negara. Selain menciptakan pendapatan, investasi dapat memperbesar kapasitas produksi (output) dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja di suatu daerah juga dipengaruhi oleh tingkat upah. Menurut David Ricardo, upah merupakan upah yang dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pekerja dan keluarganya guna mempertahankan dan melanjutkan hidup.

Berdasarkan berbagai literatur digunakan sebagai pedoman atau gambaran untuk mencerminkan alur pemikiran dalam penelitian ini. Kerangka konseptual dalam penelitian ditunjukkan sebagai berikut:

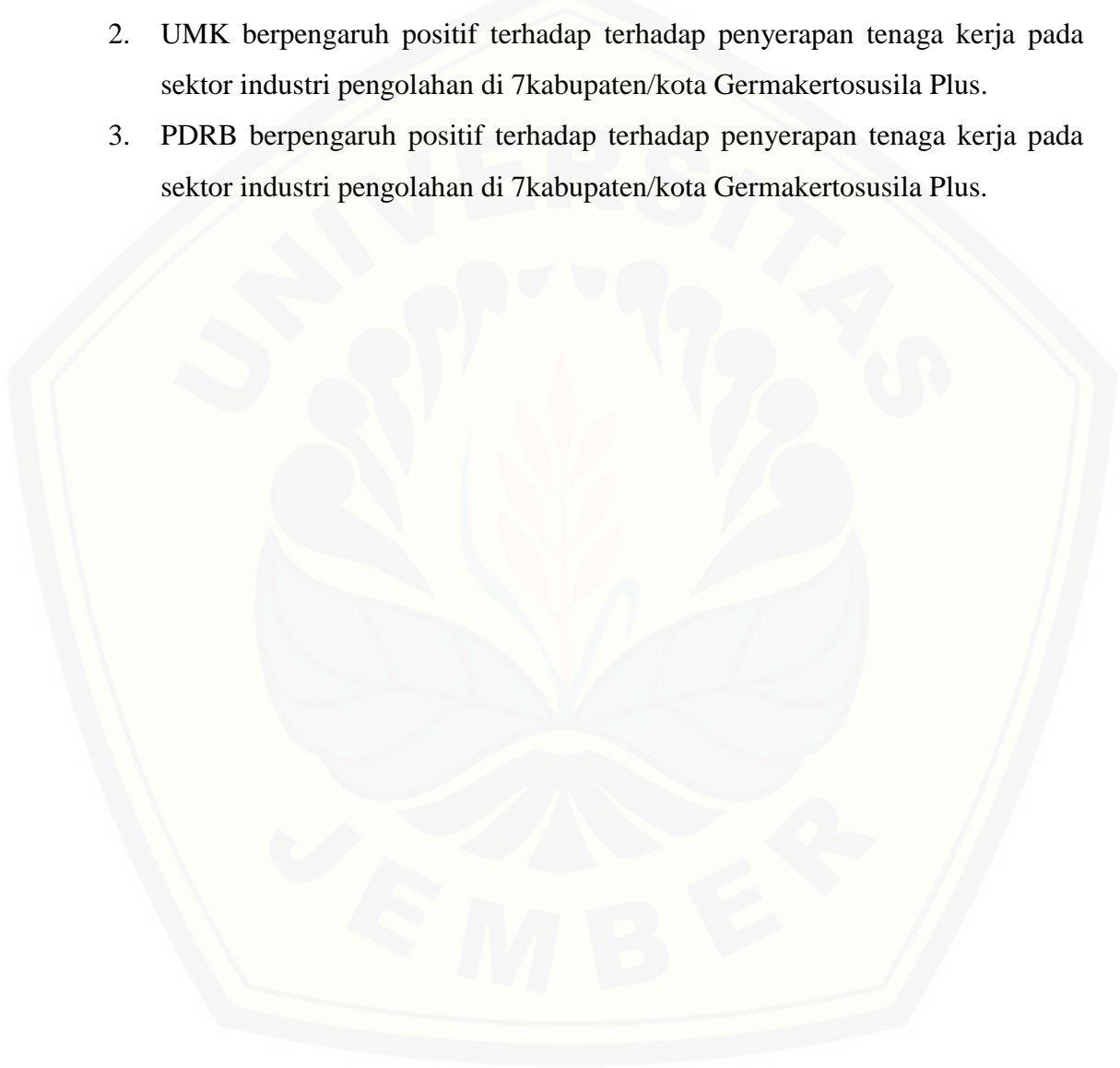
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



#### 2.4 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori yang penulis kemukakan di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di 7kabupaten/kota Germakertosusila Plus.
2. UMK berpengaruh positif terhadap terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di 7kabupaten/kota Germakertosusila Plus.
3. PDRB berpengaruh positif terhadap terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di 7kabupaten/kota Germakertosusila Plus.



## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Rancangan Penelitian

#### 3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatori atau *explanatory research*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel bebas dan variabel terikat (Singarimbun 1995:5). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara besarnya variabel investasi, PDRB, dan UMK terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di 7kabupaten/kota Germakertosusila Plus.

#### 3.1.2 Unit analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja diGermakertosusila Plus pada sektor industri pengolahan. Penyerapan tenaga kerja ini berhubungan dengan investasi, PDRB, dan UMK.

#### 3.1.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Berdasarkan Perda Perda Provinsi Jawa Timur yang telah diperbaharui adalah Perda No.5/2012 tentang RTRW Jawa Timur tahun 2011-2031 dengan membentuk 8 Wilayah Pengembangan (WP). Salah satu wilayah pengembangan di Jawa Timur yang sebelumnya bernama Gerbangkertasusila menjadi Wilayah Pengembangan (WP) Germakertosusila Plus yang terdiri dari 15Kabupaten/Kota yang berada di Jawa Timur dengan memiliki fungsi kegiatan ekonomi yang berbeda setiap daerah seperti Kota Surabaya, Kabupaten Gresik, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten/Kota Mojokerto didominasi kegiatan ekonomi sektor industri, sedangkan untuk wilayah selain itu seperti Kabupaten Tuban, Kabupaten Jombang, Kabupaten dan Kota Pasuruan, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten, Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep kegiatan ekonominya didominasi sektor perdagangan, pertanian, dan pertambangan, perikanan. Sehingga peneliti tertarik meneliti hanya 7kabupaten/kota yaitu Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten



Mojokerto, Kota Mojokerto, Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Lamongan (Gerbangertosusila) karena merupakan wilayah metropolitan terbesar ke dua di Indonesia yang berpusat di Suarabaya sebagai kota inti dari berbagai kegiatan ekonomi di Jawa Timur setelah Jabodetabek yang berpusat di Jakarta serta dengan ditambahkan kabupaten/kota lainnya yang berada disekitaran Kota Surabaya yang merupakan kota penyangga dari Kota Surabaya. Germakertosusila Plus (7kabupaten/kota) merupakan pusat kegiatan industri besar dan menengah ataupun kecil yang dimiliki Provinsi Jawa Timur. Penentuan lokasi ini diterapkan secara sengaja dengan didasarkan atas pertimbangan bahwa sektor industri pengolahan mendominasi dalam hal penyerapan tenaga kerja di 7kabupaten/kota Germakertosusila Plus Tahun 2010-2016.

#### 3.1.4 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder yaitu data yang berupa informasi dan diperoleh secara tidak langsung dalam pengumpulan dan pengolahan awalnya yang digunakan sebagai pendukung dan pelengkap penelitian. Data ini berupa bukti catatan yang diambil dari berbagai literatur dan instansi terkait yang berguna untuk melengkapi data penelitian ini. Data sekunder yang digunakan adalah data panel merupakan deret *berkala (time series)* dan deret litang (*cross section*). Data yang digunakan yaitu data tahunan dari tahun 2010-2016 dengan data observasi sebanyak di 7 Kabupaten/Kota Germakerosusila Plus. Secara umum sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Timur. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Jumlah tenaga kerja tahun 2010-2016 sektor industri pengolahan pada masing-masing kabupaten/kota di 7Kabupaten/Kota (Germakertosusila Plus).
2. Data Investasi tahun 2010-2016 sektor industri pengolahan pada masing-masing kabupaten/kota di 7Kabupaten/Kota (Germakertosusila Plus).
3. Data PDRB atas harga Konstan tahun 2010-2016 sektor industri pengolahan pada masing-masing kabupaten/kota di 7Kabupaten/Kota (Germakertosusila Plus).

4. Data UMK tahun 2010-2016 pada masing-masing kabupaten/kota di 7Kabupaten/Kota (Germakertosusila Plus).

### 3.2 Metode Analisis Data

#### 3.2.1. Analisis Regresi Data Panel

Metode yang di gunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perubahan suatu variabel terhadap variabel lainnya yang ada didalam analisis tersebut ditentukan suatu persamaan yang menafsirkan sifat hubungan fungsional variabel yang akan diteliti.

Model ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$TK = f(JU, INV, PDRB, UMK) \dots\dots\dots (3.1)$$

Model ekonomi kemudian di transformasikan kedalam model ekonometrika menjadi:

$$TK_{it} = \alpha + \beta_1 INV_{it} + \beta_2 PDRB_{it} + \beta_3 UMK_{it} + e \dots\dots\dots (3.2)$$

Keterangan :

TK = Jumlah Tenaga Kerja sektor industri pengolahan (satuan jiwa)

INV = Investasi (juta rupiah)

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto (juta rupiah)

UMK = Upah Minimum Kabupaten/Kota (rupiah)

i = Cross section (7Kabupaten/Kota Germakertosusila Plus)

t = Time Series (tahun 2010-2016)

$\beta_0$  = konstanta

$\beta_1$  = Koefisien regresi Investasi

$\beta_2$  = Koefisien regresi Produk Domestik Bruto

$\beta_3$  = Koefisien regresi Upah Minimum Kabupaten/Kota

e = variabel pengganggu

Terdapat beberapa metode mendasar yang biasa digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel (Widarjono, 2009:355-360):

1. *Fixed Effect*

Metode Pendekatan ini mengasumsikan adanya perbedaan intersep. Afaixed effect didasarkan adanya perbedaan intersep antara perusahaan namun

intersepnya sama antar waktu (*time invariant*). Disamping itu model juga diasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar perusahaan dan antar waktu.

## 2. *Random Effect*

Metode ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada metode ini perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masing masing perusahaan. Keuntungan menggunakan metode ini adalah menghilangkan heterokedastisitas. Metode ini disebut dengan *Error Component Model (ECM)* atau *Generalized Least Square (GLS)*.

### 3.3.2. Uji Spesifikasi Model

#### a. Uji Chow

Uji Chow adalah pengujian untuk menentukan model *common effect* atau *fixed effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel hipotesisi dalam uji chow adalah

$H_0$  = model mengikuti *common effect*

$H_a$  = model mengikuti *fixed effect*

Dasar penolakan terhadap hipotesis diatas adalah membandingkan perhitungan  $F_{\text{statistik}}$  dan  $F_{\text{tabel}}$ . Perbandingan dipakai apabila  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak, berarti model yang paling tepat digunakan adalah model *fixed effect*. Begitu sebaliknya jika  $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  diterima dan model yang digunakan adalah *Common effect Model* (Wulandari, 2017). Apabila dari hasil uji chow ditentukan oleh metode *common effect* yang digunakan, maka tidak perlu diuji dengan uji husman, tetapi apabila dari hasil uji chow tersebut ditentukan bahwa metode *fixed effect* yang digunakan, maka harus ada uji lanjutan husman untuk memilih anantara metode *fixed effect* atau *random effect* yang akan digunakan untuk mengestimasi regresi dan panel.

b. Uji Hausman

Uji hausman merupakan pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan dalam estimasi data panel. Uji husman akan memberikan penilaian dengan *chi square statistic*, sehingga keputusan pemilihan model dapat ditentukan secara benar. Uji husman dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

Ho = Model Random Effect

Ha = Model Fixed Effect

Jika  $\text{Chi-Square}_{\text{hitung}} > \text{Chi-Square}_{\text{tabel}}$  dan probabilitas hitung  $< \alpha = 5\%$ , maka hipotesis H0 ditolak, sehingga model *fixed effect* lebih tepat digunakan. Apabila  $\text{Chi-Square}$  dan probabilitas hitung  $> \alpha = 5\%$ , maka hipotesisi H0 diterima, sehingga model *random effect* lebih tepat digunakan.

c. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier adalah uji untuk mengetahui apakah model *random effect* atau *common effect* (OLS) yang paling tepat digunakan. Uji signifikan *random effect* ini dikembangkan oleh Breusch Pagan. Metode Breusch Pagan untuk menguji signifikansi *random effect* didasarkan pada nilai residual dari metode OLS. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

Ho = model mengikuti *common effect model*

Ha = model mengikuti *random effect model*

Uji LM ini didasarkan pada distribusi *chi square* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM statistik lebih besar dari nilai kritis statistik *chi squares* maka menolak H0, artinya estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah metode *random effect* dari pada metode *common effect*. Sebaliknya jika nilai LM statistik lebih kecil dari nilai statistik *chi square* sebagai nilai kritis, maka H0 diterima, yang artinya estimasi yang digunakan dalam regresi data panel metode *common effect* bukan metode *random effect* (Wulandari, 2017)

### 3.3.3. Uji statistik

Uji statistik digunakan untuk mengetahui signifikansi dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat yang terdapat dalam model. Uji hipotesis yang dilakukan adalah :

#### a. Uji F

Uji F ini digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari variabel bebas secara simultan (serentak) terhadap variabel terikat. Rumus yang digunakan adalah Gujarati (2004:120) :

$$F = \frac{R^2/(k - 1)}{1 - R^2/(n - k)}$$

Keterangan :

- F = pengujian secara simultan
- $R^2$  = koefisien determinasi berganda
- k = banyaknya variabel
- n = banyaknya observasi (sampel)
- k-1 = Derajat bebas pembilang
- n-k = Derajat bebas penyebut

Formulasi hipotesis uji F:

1.  $H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$   
Artinya secara serentak variabel bebas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
2.  $H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$   
Artinya secara serentak variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat
3. *Level of significance 5%*
4. Pengambilan keputusan:
  - a. Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  :  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak berarti tidak ada pengaruh secara simultan antara variabel terhadap variabel terikat
  - b. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  :  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima berarti ada pengaruh secara simultan antara variabel terhadap variabel terikat.

b. Uji t

Uji t ini digunakan untuk membuktikan signifikan tidaknya pengaruh jumlah unit, investasi, PDRB, dan UMK terhadap penyerapan tenaga kerja di 7kabupaten/kota Wilayah Pengembangan Germakertosusila Plus.

Rumusnya adalah Gujarati (2004:120)

$$t = \frac{b_i}{Se(b_i)}$$

Keterangan:

t = test signifikan dengan angka korelasi

b<sub>i</sub> = koefisien regresi hasil estimasi untuk variabel ke i

Se(b<sub>i</sub>) = *standard error* dari koefisien korelasi

Formulasi hipotesis uji t:

1. H<sub>0</sub> : b<sub>i</sub> = 0, i = 1, 2, 3  
tidak ada pengaruh secara parsial (individu) antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).
2. H<sub>0</sub> : b<sub>i</sub> ≠ 0, i = 1, 2, 3  
ada pengaruh secara parsial (individu) antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).
3. Level of Significance 5% (Uji 2 sisi, 5% : 2 = 2,5 % atau 0,025)
4. Jika probabilitas  $t_{hitung} \leq \alpha$ : H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima berarti ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat;
5. Jika probabilitas  $t_{hitung} > \alpha$  : H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak berarti tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel terhadap variabel terikat

c. R<sup>2</sup> (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi adalah data untuk mengetahui seberapa besar prosentase pengaruh langsung variabel bebas yang semakin dekat hubungannya dengan variabel terikat atau dapat dikatakan bahwa penggunaan model tersebut bisa dibenarkan. Dari koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) dapat diperoleh suatu nilai untuk mengukur besarnya sumbangan dari variabel X terhadap variasi naik turunnya

variabel Y Gujarati (2004:120). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Semakin kecil nilai koefisien determinasi tersebut, maka semakin lemah kemampuan model tersebut dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Semakin dekat angka  $R^2$  mendekati 1, maka semakin baik karena mampu menjelaskan data aktualnya. Semakin mendekati 0 maka kurang baik karena kurang mampu menjelaskan model.

#### 3.3.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini digunakan untuk mengetahui apakah hasil estimasi memenuhi asumsi klasik atau tidak.. Uji asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji homoskedastisitas.

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas model bertujuan untuk menguji apakah nilai residual dari sebuah model regresi mempunyai kontribusi normal (Wardhono, 2004:17). Konsep pengujian uji normalitas menggunakan pendekatan Jarque-Berra test. Dengan kriteria pengujianya :

- Jika nilai probabilitas  $JB_{hitung} > 0,05$ , maka hipotesis model terdistribusi normal.
- Jika nilai probabilitas  $JB_{hitung} \leq 0,05$ , maka hipotesis model tidak terdistribusi normal.

##### b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linier (korelasi) yang sempurna diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Tepatnya istilah multikolinearitas berkenaan dengan terdapatnya lebih dari satu hubungan linier. Uji ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi antar variabel bebas atau independen dalam model tersebut. Multikolinearitas dapat diuji dengan menggunakan nilai matrik korelasi untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Apabila nilai matrik korelasi melebihi 80 % maka variabel-variabel bebasnya memiliki hubungan yang tinggi dan cenderung multikolinearitas (Gujarati, 2010:408).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak dalam sebuah model dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan Uji Glejser. Keputusan terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi linier adalah dengan melihat nilai probabilitas F-statistik (Fhitung). Apabila nilai prob Fhitung  $> \alpha$  (5%) maka  $H_0$  diterima, berarti tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan apabila nilai prob Fhitung  $< \alpha$  (5%) maka  $H_0$  ditolak, berarti terjadi heteroskedastisitas. (Gujarati, 2010: 319)

### 3.3. Definisi Variabel Operasional

Variabel yang digunakan untuk membatasi beberapa pengertian dari variabel yang diteliti secara spesifik dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Tenaga Kerja (Y) adalah penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja yang diserap oleh sektor industri pengolahan di 7kabupaten/kota Germakertosusila Plus yang dinyatakan dalam jiwa pertahun.
2. Investasi (X1) adalah realisasi penanaman modal sektor industri pengolahan untuk memproduksi barang dan jasa dinyatakan dalam satuan juta rupiah pertahun di 7kabupaten/kota Germakertosusila Plus.
3. Produk Domestik Regional Bruto (X2) adalah jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan berdasarkan harga konstan dinyatakan dalam satuan juta rupiah pertahun di 7kabupaten/kota Germakertosusila Plus.
4. Upah Minimum Kabupaten/Kota (X3) adalah upah minimum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang dinyatakan dalam satuan upiah di 7kabupaten/kota Germokertasusila Plus.



## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Investasi, PDRB dan UMK secara bersama berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di 7kabupaten/kota Germakertosusila Plus.
2. Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di 7kabupaten/kota Germakertosusila Plus. Hal ini membuktikan bahwa dengan meningkatnya invetasi di suatu wilayah atau sektor ekonomi yang ada akan memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja.
3. PDRB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di 7kabupaten/kota Germakertosusila Plus. Hal ini bahwa PDRB yang berkembang dan meningkat dalam suatu wilayah tidak memiliki kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja di Germakertosusila Plus.
4. UMK berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Germakertosusilo Plus. Hal ini membuktikan bahwa UMK yang ditetapkan berdasarkan besarnya kebutuhan yang diterima pekerja maka tidak memiliki kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja.

### 5.2 Saran

Dari kesimpulan diatas terdapat beberapa saran untuk penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah perlu mengambil kebijakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dari semua sektor industri ataupun sektor lainnya. Hal ini bisa dilakukan dengan memperbaiki infrasturktur dan menciptakan iklim investasi agar investor tertarik untuk menanamkan modalnya, serta

memberi kemudahan izin untuk mendirikan usaha disektor industri ataupun sektor lainnya dan meningkatkan pertumbuhan ekonominya.

2. Serta untuk memperbaiki kualitas sumberdaya manusianya, pemerintah melakukan kebijakan agar sumberdaya manusia menjadi baik. Karena sumberdaya manusia merupakan faktor produksi yang memberikan peranan penting dalam menjalankan aktivitas perekonomiannya. Semakin tinggi kualitas sumberdaya manusianya akan meningkatkan produktivitas sehingga semakin tinggi peluang untuk menciptakan inovasi yang menjadi kunci pertumbuhan secara berkelanjutan, sehingga upah yang diterima oleh pekerja sesuai dengan kualitas SDM dan Kebutuhan Hidup Layak (KHL) diwilayah itu untuk tujuan mensejahterakan masyarakat secara keseluruhan yang nantinya akan mampu menciptakan perluasan lapangan pekerjaan sehingga akan mengurangi masalah ketenagakerjaan seperti pengangguran.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Akmal, Roni. 2010. *“Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia”*. Institut Pertanian Bogor.
- Arfida, B.R. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ariyanto, 2010. *Analisis Faktor – Faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja Provinsi Jawa Tengah Tahun 1985 - 2007*. Skripsi. Semarang.
- Arista, Fredi. 2016. *“Pengaruh Nilai Produksi, Jumlah Usaha dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Jember”*. Skripsi. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Aryani, Eka Dewi. 2016. *“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri di Kota Madiun Tahun 2004-2014”*. Skripsi. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Ananta, Aris. 1990. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta. Lembaga Demografi. LPFEUI.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur 2012. *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka*. Jawa Timur: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur 2013. *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka*. Jawa Timur: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur 2017. *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka*. Jawa Timur: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik. 2017. *Kabupaten Gresik dalam Angka*. Gresik: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan. 2017. *Kabupaten Bangkalan dalam Angka*. Bangkalan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto. 2017. *Kabupaten Mojokerto dalam Angka*. Mojokerto: Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto.
- Badan Pusat Statistik Kota Mojokerto. 2017. *Kota Mojokerto dalam Angka*. Mojokerto: Badan Pusat Statistik Kota Mojokerto.
- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. 2017. *Kota Surabaya dalam Angka*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Kota Surabaya.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo. 2017. *Kabupaten Sidoarjo dalam Angka*. Sidoarjo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan. 2017. *Kabupaten Lamongan dalam Angka*. Lamongan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan.

Bustam, Nur Hasanah. 2012. *Pengaruh jumlah unit, pdb dan investasi umk terhadap penyerapan tenaga kerja di indonesia periode 2009-2013*. Jurnal penelitian sosial keagamaan, vol.19, no.2 juli –desember 2016

Basuki, Agus Tri. 2014. *Regresi Model PAM, ECM, dan Data Panel dengan EVIEWS 7*. Yogyakarta.

CIA World Factbook 2013

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur.

Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. PT Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.

Dumairy, 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Fadillah, Diah Nur. Atmanti Hastarini. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi Kasus Di Sentra Industri Kecil Ikan Asin Di Kota Tegal)*. Diponegoro journal of economics . Volume 1, Nomor 1, Tahun 2012, Halaman 1-13 <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jme>

Fahmi, Fajar Nur. 2007. *Peranan Industri Kecil Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di kabupaten Lamongan*. Malang: Brawijaya.

Gujarati, Domador, 2004. *Ekonometrika Dasar, Terjemahan Sumarno Zain*. Penerbit Erlangga. Jakarta

Jelara, Selvia Olkah. 2016. *“Determinan Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri dan Pengolahan di Kabupaten Jember Tahun 2001-2015”*. Skripsi. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Jhingan. M.L. 1990. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali.

Jhingan. M.L. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Jhingan. M. L. 2010. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.

Jhingan. M.L. 2012. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Jogiyanto. 2003, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.

Karib, Abdul. 2012. *“Analisis Pengaruh Produksi, Investasi dan Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Sumatera Barat”*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan. Volume 3, Nomor 3, September 2012 ISSN: 2086-5031.

- Kuncoro, H., 2001. *Sistem Bagi Hasil dan Stabilitas Penyerapan Tenaga Kerja*. Media Ekonomi. Volume 7, Nomor 2 hal 165-168.
- Mankiw, Gregory. 2000. *Principle of Economics*. Fitria Liza (Penerjemah) dan Imam Nurmawan (Editor). Makro Ekonomi. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, Gregory. N. 2007. "*Pengantar Ekonomi Makro*", Edisi kelima. Salemba Empat. Jakarta.
- Nata, Bagus Frendy. 2015. *Pengaruh UMK, Jumlah Unit, investasi dan pengeluaran pemerintah terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Banyuwangi*. Universitas Jember.
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 5 Tahun 2012. *Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Tahun 2011-2031*. Lembaran Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun 2012 Nomor 3 Seri D. Jawa Timur.
- Prayitno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Data Statistik Dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- Rinaldi. 2005. *Analisis Permintaan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan di Sumatera Utara*. Program Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh.
- Rofiqoh, Wirda. 2014. "*Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Kecil di Kabupaten Jember Tahun 2006 2012*". Skripsi. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Samuelson, Paul A. Dan William D Nordhaus. 1993. *Mikroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Singarimbun, N & Sofyan, E. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LPFE-UI.
- Simanjuntak. P.J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Penerbit FE UI.
- Simanjuntak. P.J. 1988. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Penerbit FE UI.
- Simanjuntak. P.J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Penerbit FE UI.
- Simanjuntak, P.J. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Simanjuntak . 2002. *Masalah Upah dan Jaminan Sosial*. Jakarta: LPFE Universitas Indonesia.

- Sitompul, DN. 2013. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor industri di Sumatera Utara*. Jurnal. Universitas Negeri Medan Sumatera Utara.
- Subri, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya manusia dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudarsono. 1988. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Sudarsono. 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2005. *Makroekonomi Modern*. Jakarta:PT Rajagrafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2004. “*Makro Ekonomi; Teori Pengantar*”, Edisi ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sulitiwati, Rini. 2012. *Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia*. Jurnal EKSOS. Volume 8, Nomor 3, Oktober 2012. ISSN 1693 – 9093
- Sumarsono, Sonny. 2002. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia Dan Ketengakerjaan*. Jember: Penerbit Graha Ilmu.
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia Dan Ketengakerjaan*. Jember: Penerbit Graha Ilmu.
- Sumarsono, Sony. 2009. *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suparmoko, M. 2000. *Pengantar Ekonomika Makro*, Edisi 4. Yogyakarta: BPEE UGM.
- Suroto. 1992. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Todaro, M. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga
- Todaro, Micheal .2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Edisi ke- Tujuh. Jilid 1* Jakarta: Airlangga.
- Undang- Undang Republik Indoesesia No.5 tahun 1984. *Tentang Perindustrian*.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003. *Tentang Ketenagakerjaan*.
- Wardhono,Aditya, 2004. *Mengenal Ekonometrika: Teori dan Aplikasi*. Germany: Geottingen.

- Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi, untuk ekonomi dan bisnis*. Yogyakarta:Ekonisia.
- Widyantoro, Andre. 2013. *Pengaruh PDB, Investasi, dan Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia Periode 2000-2011*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wicaksono, Reza. 2010. *Analisis pengaruh pdb sektor industri, upah riil, suku bunga riil, dan jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan sedang dan besar di indonesia tahun 1990 2008*. Skripsi. Semarang.
- Wulandari, NB. 2017. *Analisis Pengaruh Investasi Swasta, Belanja Modal dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Eks Karesidenan Besuki*. Skripsi. Universitas Jember.
- Zamrowi, Taufik. 2007. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi di Industri Kecil Mebel di Kota Semarang)*. Tesis. Universitas Diponegoro Semarang.

## LAMPIRAN

## Lampiran A. Data Penelitian

Wilayah	Tahun	TK(jiwa)	INV(juta)	PDRB(juta)	UMK(rupiah)
Kab. Gresik	2010	112303	2,294,000	28,758,576	1,010,400
Kab. Gresik	2011	115522	2,359,000	30,365,658	1,133,000
Kab. Gresik	2012	116161	2,420,000	32,380,789	1,257,000
Kab. Gresik	2013	116995	2,510,000	34,834,078	1,740,000
Kab. Gresik	2014	117279	2,523,000	37,267,132	2,195,000
Kab. Gresik	2015	117547	2,539,000	39,359,843	2,707,500
Kab. Gresik	2016	117728	2,550,000	41,016,851	3,042,500
Kab. Bangkalan	2010	44572	1,223,000	281,830	775,000
Kab. Bangkalan	2011	58129	1,228,000	296,656	850,000
Kab. Bangkalan	2012	59625	1,260,000	312,244	885,000
Kab. Bangkalan	2013	60351	1,295,000	329,370	983,800
Kab. Bangkalan	2014	60779	1,299,000	345,100	1,102,000
Kab. Bangkalan	2015	61650	1,306,000	361,874	1,267,300
Kab. Bangkalan	2016	62240	1,311,000	374,812	1,410,000
Kab. Mojokerto	2010	122847	2,437,000	18,209,047	1,009,150
Kab. Mojokerto	2011	123618	2,550,000	19,293,667	1,105,000
Kab. Mojokerto	2012	126089	2,601,000	20,592,045	1,234,000
Kab. Mojokerto	2013	126814	2,720,000	21,905,696	1,700,000
Kab. Mojokerto	2014	127429	2,738,000	23,451,003	2,050,000
Kab. Mojokerto	2015	127675	2,757,000	24,995,186	2,695,000
Kab. Mojokerto	2016	127842	2,769,000	26,417,688	3,030,000
Kota Mojokerto	2010	27399	577,000	335,797	805,000
Kota Mojokerto	2011	29794	629,000	350,388	835,000
Kota Mojokerto	2012	30651	647,000	362,536	875,000
Kota Mojokerto	2013	31325	672,000	379,755	1,040,000
Kota Mojokerto	2014	31620	678,000	402,596	1,250,000
Kota Mojokerto	2015	31850	683,000	427,101	1,437,500
Kota Mojokerto	2016	32006	686,000	451,445	1,603,000
Kota Surabaya	2010	113031	2,225,000	45,351,159	1,031,500
Kota Surabaya	2011	119593	2,443,000	47,601,826	1,115,000
Kota Surabaya	2012	120726	2,515,000	51,100,744	1,257,000
Kota Surabaya	2013	121594	2,608,000	54,429,331	1,740,000
Kota Surabaya	2014	121980	2,632,000	59,944,234	2,200,000
Kota Surabaya	2015	122461	2,651,000	63,467,797	2,710,000
Kota Surabaya	2016	122787	2,664,000	66,582,826	3,045,000
Kab. Sidoarjo	2010	125910	2,598,000	41,337,492	1,005,000
Kab. Sidoarjo	2011	130823	2,700,000	43,545,132	1,107,000
Kab. Sidoarjo	2012	132499	2,735,000	46,274,825	1,252,000
Kab. Sidoarjo	2013	133263	2,859,000	49,174,800	1,720,000



Kab. Sidoarjo	2014	133732	2,875,000	52,756,515	2,190,000
Kab. Sidoarjo	2015	134153	2,892,000	55,755,893	2,705,000
Kab. Sidoarjo	2016	134437	2,904,000	58,304,852	3,040,000
Kab. Lamongan	2010	97753	2,017,000	1,142,473	875,000
Kab. Lamongan	2011	102061	2,106,000	1,237,387	900,000
Kab. Lamongan	2012	103194	2,129,000	1,317,051	950,000
Kab. Lamongan	2013	103861	2,228,000	1,498,473	1,075,700
Kab. Lamongan	2014	104207	2,241,000	1,571,803	1,220,000
Kab. Lamongan	2015	104554	2,254,000	1,693,003	1,410,000
Kab. Lamongan	2016	104789	2,264,000	1,839,377	1,573,000



## Lampiran B. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.296043	(6,39)	0.0020
Cross-section Chi-square	24.861499	6	0.0004

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 04/12/18 Time: 18:23

Sample: 2010 2016

Periods included: 7

Cross-sections included: 7

Total panel (balanced) observations: 49

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2187.083	1444.421	1.514159	0.1370
X1	0.048288	0.000799	60.45051	0.0000
X2	4.54E-05	2.88E-05	1.577367	0.1217
X3	-0.003591	0.000724	-4.962877	0.0000

R-squared	0.994616	Mean dependent var	98066.29
Adjusted R-squared	0.994257	S.D. dependent var	36202.63
S.E. of regression	2743.550	Akaike info criterion	18.75000
Sum squared resid	3.39E+08	Schwarz criterion	18.90444
Log likelihood	-455.3750	Hannan-Quinn criter.	18.80859
F-statistic	2770.957	Durbin-Watson stat	0.979058
Prob(F-statistic)	0.000000		

## Lampiran C. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	22.287038	3	0.0001

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	0.027968	0.048284	0.000039	0.0011
X2	-0.000220	0.000046	0.000000	0.1622
X3	0.000431	-0.003609	0.000002	0.0012

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 04/12/18 Time: 18:24

Sample: 2010 2016

Periods included: 7

Cross-sections included: 7

Total panel (balanced) observations: 49

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	44460.22	11286.28	3.939315	0.0003
X1	0.027968	0.006260	4.467888	0.0001
X2	-0.000220	0.000192	-1.148275	0.2578
X3	0.000431	0.001386	0.311126	0.7574

## Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.996758	Mean dependent var	98066.29
Adjusted R-squared	0.996010	S.D. dependent var	36202.63
S.E. of regression	2286.711	Akaike info criterion	18.48752
Sum squared resid	2.04E+08	Schwarz criterion	18.87361
Log likelihood	-442.9443	Hannan-Quinn criter.	18.63400
F-statistic	1332.436	Durbin-Watson stat	1.254204
Prob(F-statistic)	0.000000		

## Lampiran D. Hasil Uji LM

## Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided

(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.002633 (0.9591)	0.179125 (0.6721)	0.181758 (0.6699)
Honda	-0.051312 --	-0.423232 --	-0.335553 --
King-Wu	-0.051312 --	-0.423232 --	-0.335553 --
Standardized Honda	0.885508 (0.1879)	-0.042679 --	-2.884345 --
Standardized King-Wu	0.885508 (0.1879)	-0.042679 --	-2.884345 --
Gourierioux, et al.*	--	--	0.000000 ( $\geq 0.10$ )

\*Mixed chi-square asymptotic critical values:

1%	7.289
5%	4.321
10%	2.952

Lampiran E. Hasil Regresi Data Panel Menggunakan *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 04/12/18 Time: 18:25

Sample: 2010 2016

Periods included: 7

Cross-sections included: 7

Total panel (balanced) observations: 49

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	44460.22	11286.28	3.939315	0.0003
X1	0.027968	0.006260	4.467888	0.0001
X2	-0.000220	0.000192	-1.148275	0.2578
X3	0.000431	0.001386	0.311126	0.7574

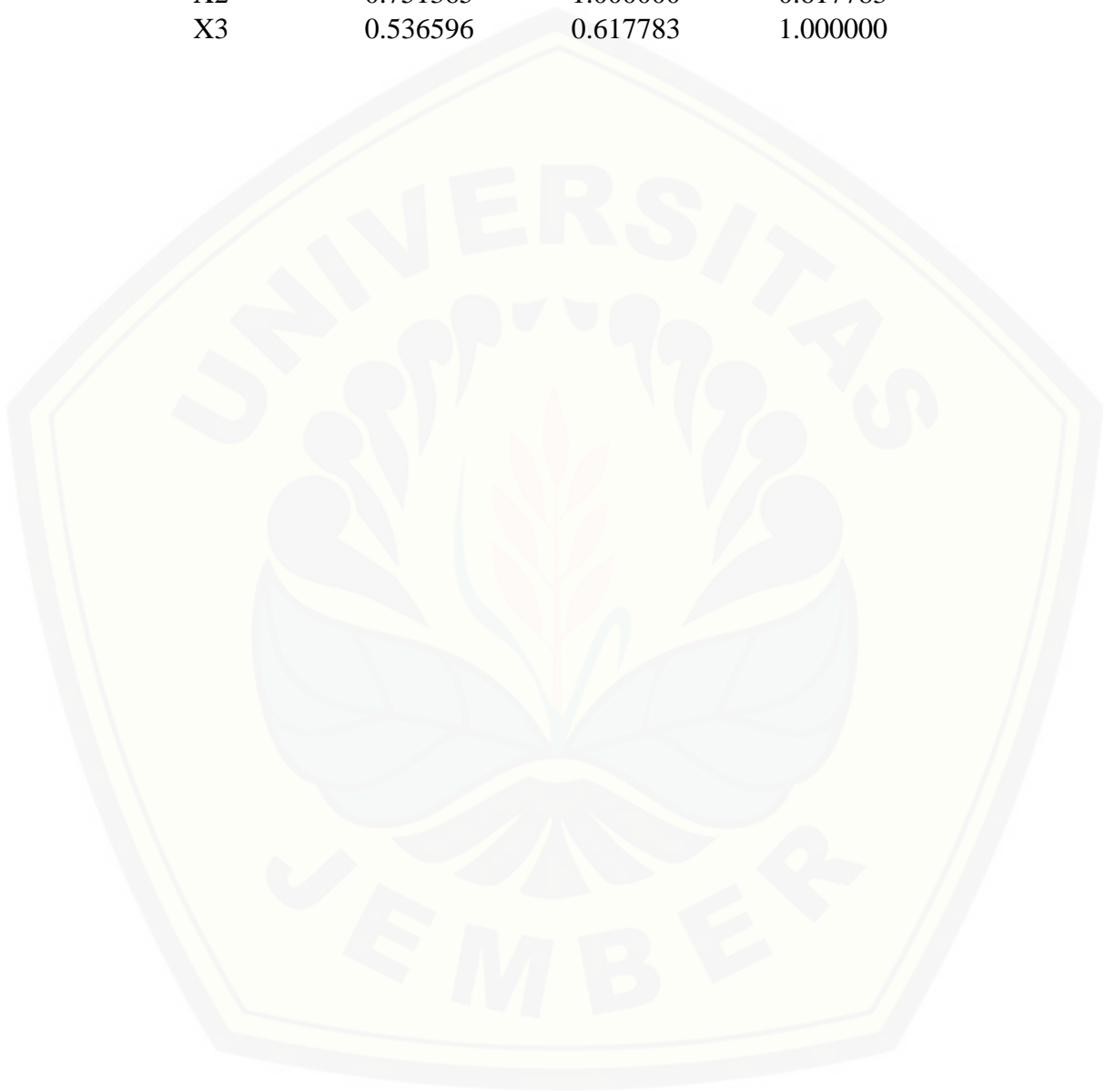
## Effects Specification

## Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.996758	Mean dependent var	98066.29
Adjusted R-squared	0.996010	S.D. dependent var	36202.63
S.E. of regression	2286.711	Akaike info criterion	18.48752
Sum squared resid	2.04E+08	Schwarz criterion	18.87361
Log likelihood	-442.9443	Hannan-Quinn criter.	18.63400
F-statistic	1332.436	Durbin-Watson stat	1.254204
Prob(F-statistic)	0.000000		

## Lampiran F. Hasil Uji Multikolonieritas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.751365	0.536596
X2	0.751365	1.000000	0.617783
X3	0.536596	0.617783	1.000000



## Lampiran G. Hasil Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: RESABS

Method: Panel Least Squares

Date: 04/12/18 Time: 18:24

Sample: 2010 2016

Periods included: 7

Cross-sections included: 7

Total panel (balanced) observations: 49

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7822.128	7571.068	1.033160	0.3079
X1	-0.004202	0.004199	-1.000699	0.3231
X2	0.000122	0.000128	0.948523	0.3487
X3	-0.000565	0.000929	-0.607809	0.5468

## Effects Specification

## Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.372466	Mean dependent var	1085.095
Adjusted R-squared	0.227651	S.D. dependent var	1745.463
S.E. of regression	1533.972	Akaike info criterion	17.68901
Sum squared resid	91769760	Schwarz criterion	18.07510
Log likelihood	-423.3808	Hannan-Quinn criter.	17.83549
F-statistic	2.572004	Durbin-Watson stat	1.653077
Prob(F-statistic)	0.019824		

Lampiran H. Hasil Uji Normalitas

